

**PELAKSANAAN PERKAWINAN USIA DINI MENURUT
ENAKMEN 6 TAHUN 2002**

Kajian Kasus Di Mahkamah Rendah Syariah Bachok

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Menyelesaikan Studi Dan Untuk
Meraih Gelar Sarjana Syariah (S.SY)**



OLEH:

PAUZIAH BINTI AWANG NOH

NIM: 10921008914

JURUSAN AHWAL SYAKHSIYYAH

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2012

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Selawat dan salam ke atas Nabi Muhammad s.a.w. Junjungan Yang Mulia, keluarganya, para Sahabatnya dan seluruh kaum mukminin dan mukminat. Alhamdulillah, syukur ke hadrat Ilahi karena dengan taufik dan hidayah-Nya, maka skripsi ini berhasil disiapkan.

Di ruang yang terbatas ini, penulis ingin merakamkan ucapan jutaan terima kasih kepada banyak pihak yang telah banyak membantu penulis menyiapkan skripsi ini sama ada secara langsung maupun tidak.

Pertama sekali setinggi tinggi penghargaan buat bunda tercinta Hj. Siti Fatimah binti Sulaiman yang senantiasa mendoakan dan memberi dorongan kepada penulis. Penulis mengucapkan setinggi-tinggi ucapan, penghargaan dan terima kasih kepada DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Bambang Hermanto, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan dan Bapak H. Ismardi, MA yang banyak memberikan bimbingan untuk menyiapkan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan setinggi-tinggi penghargaan kepada semua dosen yang terlibat dalam perkuliahan di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Setinggi-tinggi ucapan terima kasih kepada suami tercinta Radzuan Bin Jusoh pada dorongan dan motivasi kepada penulis untuk mengikuti pengajian ini. Maaf dipohon karena banyak hak dan tanggungjawab suami yang terabai karena penulis kesibukkan dalam mencari ilmu. Sesungguhnya dikaulah sahabat dikaulah

teman. Kepada anak-anak, Ahmad Musyid, Lokman Aminuddin, Ahmad Fauzan, Fatin Harlina, Nur Najwa Nabila dan Nur Ain Aisyah. Mudah-mudahan kalian senantiasa kasih kepada ilmu dan menjalani kehidupan pada paduan iman dan Islam. Dan Akhirnya jutaan terima kasih kepada teman sepengajian, para responden dan semua yang telah memberikan kerjasama sehingga skripsi ini dapat dihasilkan.

Semoga segala kerjasama dan pengorbanan waktu yang telah dicurahkan akan mendapat balasan berkah dari Allah s.w.t. Sesungguhnya kudrat yang diberikan hanya Allah sw.t. saja dapat membalasnya. Amin

Pekanbaru, 10 Desember 2011

Penulis

PAUZIAH BINTI AWANG NOH
NIM: 10921008914

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	v

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Penjelasan Konsep Operational	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN DAN PROFIL JAJAHAN BACHOK

A. Keadaan Geografi dan Demografi	14
B. Penduduk	16
C. Agama Dan Budaya Hidup	18
D. Profil Mahkamah Rendah Syariah Bachok	21

BAB III : PERKAWINAN USIA DINI

A. Pengertian Perkawinan	31
B. Pengertian Perkawinan Usia Dini	32
C. Syarat Dan Rukun Perkawin Menurut Islam	33

D. Usia Diizinkan Berkawin Menurut Enakmen Syariah Negeri Kelantan	39
--	----

BAB IV: PERKAWINAN USIA DINI DI BACHOK

A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Dini Di Mahkamah Rendah Syariah Bachok	41
B. Prosedur Izin Perkawinan Usia Dini	53
C. Tinjauan Menurut Enakmen No.6 Tahun 2002 Dan Hukum Islam	58
D. Alasan Pertimbangan Dan Kebenaran Khusus Hakim Syariah ...	68

BAB: PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	iii
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

PELAKSANAAN PERKAWINAN USIA DINI MENURUT ENAKMEN 6 TAHUN 2002. Kajian Kasus Di Mahkamah Rendah Syariah Bachok. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri, Sultan Syarif Kasim, Riau. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji tentang apa saja faktor penyebab terjadinya perkawinan usia dini di Bachok, bagaimana prosedur-prosedur mendapatkan keizinan perkawinan usia dini dari Mahkamah Rendah Syariah Bachok dan membuat tinjauan hukum syariah terhadap pelaksanaan perkawinan usia dini di Bachok.

Dapatan kajian menunjukkan bahwa perkawinan usia dini berlaku adalah disebabkan oleh kepincangan social yang berlaku di dalam masyarakat khususnya antara pergaulan laki-laki dan perempuan yang bebas di saat usia yang masih kecil.

Kajian ini juga mendapati bahwa prosedur mendapatkan kebenaran menjalan perkawinan usia dini dari Mahkamah Rendah Syariah adalah satu proses yang mudah dengan bayaran yang tidak membebankan.

Tinjauan hukum syariah juga mendapati bahwa undang-undang yang menghadkan umur minima pernikahan usia dini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-sunnah. Ini karena permohonan izin Hakim Syariah bisa dipohon jika perkawinan tersebut benar-benar perlu. Kajian ini mendapati undang-undang berkenaan diwujudkan demi kebajikan anak-anak supaya hak-hak mereka terjaga.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul '**Pelaksanaan Perkawinan usia dini Menurut Enakmen 6 Tahun 2002**'. Kajian kasus di Mahkamah Rendah Syariah Bachok.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan perkawinan di usia dini yang berlaku di daerah Bachok Kelantan. Hal tersebut terjadi disebabkan antara lain kepincangan sosial yang berlaku didalam masyarakat khususnya pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita di usia dini.

Batasan masalah yang diteliti difokuskan pada kasus perkawinan usia dini secara sah sesuai dengan undang-undang berdasarkan data-data di Mahkamah Rendah Syariah Bachok mulai tahun 2007 hingga 2009.

Tujuan penelitian ini dibuat yaitu untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya perkawinan usia dini, untuk mengetahui prosedur-prosedur perkawinan usia dini dan tinjauan Enakmen 6 Tahun 2002 serta tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan perkawinan usia dini di daerah Bachok.

Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan perkawinan usia dini di Mahkamah Rendah Syariah Bachok manakala subyek adalah pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan usia dini yaitu pria dan wanita, wali, saksi dan pihak mahkamah yang bertanggungjawab dalam kasus ini.

Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu metode penelitian lapangan dan metode penelitian kepustakaan. Dalam penelitian

kepuustakaan penulis memperoleh data dari berbagai bahan yang bercetak yang berkait untuk mendapatkan data sekunder, dalam penelitian lapangan penulis menggunakan metode Dokumentasi, metode wawancara sebagai observasi sebagai instrument penelitian bagi mendapatkan data. Terdapat 56 populasi kasus di Mahkamah Rendah Syariah Bachok mulai tahun 2007 hingga 2009 dan penulis hanya mengambil 9 sampel kasus sahaja.

Hasil kajian ini yaitu bahwa prosedur mendapat izin undang-undang yang menghadkan umur minima pernikahan usia dini tidak bertentangan dengan Al-quran dan As-sunnah jika perkawinan ini benar-benar perlu demi kebajikan dan hak anak-anak terjaga.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

HALAMAN DEKLARASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang	1
B.	Rumusan Masalah	8
C.	Batasan Masalah	9
D.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E.	Penjelasan Konsep Operational	10
F.	Metode Penelitian	11
G.	Sistematika Penulisan	13

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN DAN PROFIL JAJAHAN BACHOK

A.	Bachok	15
B.	Penduduk	17
C.	Agama Dan Budaya Hidup	19
D.	Profil Mahkamah Rendah Syariah Bachok	20
E.	Objektif, Fungsi, Misi dan Visi Mahkamah Rendah Syariah	22
F.	Struktur Organisasi Mahkamah Rendah Syariah Bachok	24

BAB III : PERKAWINAN USIA DINI

A.	Pengertian Perkawinan	27
B.	Pengertian Perkawinan Usia Dini	28
C.	Tujuan Syarat Dan Rukun Perkawin Menurut Islam	29
D.	Usia Diizinkan Berkawin Menurut Enakmen Syariah Negeri Kelantan	35

BAB IV: PERKAWINAN USIA DINI DI BACHOK

A.	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Dini Di Mahkamah Rendah Syariah Bachok	36
B.	Prosedur Izin Perkawinan Usia Dini	48
C.	Tinjauan Menurut Enakmen No.6 Tahun 2002 Dan Hukum Islam	53
D.	Alasan Pertimbangan Dan Kebenaran Khusus Hakim Syariah	68

BAB: PENUTUP

A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan merupakan naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia. Dalam surat Adz Dzariyat ayat 49 Allah tegaskan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan tiap-tiap jenis Kami ciptakan berpasangan, supaya Kami dan mengingat (kekuasaan Kami dan mentauhidkan Kami).”¹

(Surah Adz Dzariyat 51:49)

Dari makhluk yang diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan inilah Allah menciptakan manusia menjadi berkembang biak dan berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti tersebut dalam surat An Nisa’ ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Wahai sekalian manusia! bertaqwalah kepada Tuhan kamu Yang telah menjadikan kamu (bermula) dari diri Yang satu (Adam), dan Yang menjadikan daripada (Adam) itu pasangannya (isterinya-Hawa), dan juga Yang membiakkan

¹ Surat Adz Dzariyat, Ayat 49.

dari keduanya-zuriat keturunan-lelaki dan perempuan Yang ramai dan bertaqwalah kepada Allah Yang kamu selalu meminta Dengan menyebut-yebut namaNya, serta peliharalah hubungan (silaturrahim) kaum kerabat; kerana Sesungguhnya Allah sentiasa memerhati (mengawas) kamu.”²

(An-Nisa'4:1)

Islam mengatur manusia dalam hidup berpasang-pasangan, melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dengan wujud aturan-aturan yang disebut hukum perkawinan dalam Islam.

Hukum Islam juga diterapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara kolektif, baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan terciptanya keluarga yang sejahtera, karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kesejahteraan keluarga. Demikian pula kesejahteraan perorangan sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan hidup keluarganya. Islam mengatur keluarga bukan secara garis besar, tetapi sampai terperinci, yang demikian ini menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap kesejahteraan keluarga. Keluarga terbentuk melalui perkawinan, oleh karena itu perkawinan sangat dianjurkan bagi siapa saja yang telah mempunyai kemampuan.³

Para Ulama sepakat menyatakan bahwa pernikahan baru dianggap sah jika dilakukan dengan akad, yang mencakup *ijab* dan *qabul* antara wanita yang dilamar dengan laki-laki yang melamarnya, atau antara pihak yang menggantikannya seperti

² Surat An-Nisa', Ayat 1.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid 2, Penerbit Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, h. 43-44.

wakil dan wali, dan dianggap tidak sah hanya semata-mata berdasarkan suka sama suka tanpa adanya akad.⁴

Terdapat berbagai bentuk perkawinan yang dijalankan termasuklah yang melibatkan pasangan atau salah satu pasangan adalah yang masih berusia dini. Hakikatnya, di dalam Islam tidak ada batas usia bagi seseorang untuk menikah. Bahkan, dalam keempat-empat mazhab Islam tidak ada larangan batas usia untuk menikah dan berdasarkan makna itu, anak kecil juga boleh melakukan pernikahan.

Perkawinan usia dini merupakan isu yang trend terjadi dewasa ini. Dan kadangkala dianggap sebagai suatu yang amat positif dan sering juga dikaitkan dengan unsur-unsur yang negatif.

Melihat dari aspek sejarah, setelah perang dunia kedua, budaya menikah di usia dini bagi gadis adalah satu norma kebiasaan. Tetapi setelah merdeka, gadis-gadis dianjurkan mendapat pendidikan formal dan apabila mereka berpendidikan, perkawinan secara tidak langsung diabaikan. Budaya menikah di usia dini sudah berangsur kurang sehingga bertukar menjadi pengecualian hingga sekarang dan undang-undang berkaitan menggambarkan situasi tersebut.⁵

Dalam tahun-tahun kebelakangan yaitu di era sebelum kemerdekaan, gadis-gadis dianjurkan menikah di usia yang masih muda. Mengikut pengakuan seorang responden, perempuan yang kini telah berusia hampir 60 tahun, beliau disuruh menikah oleh

⁴ Muhamad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta, Penerbit Lentara, 2007, Cet ke-18, h. 309.

⁵ Zaleha Kamaruddin, *Kawin Bawah Umur : Galak Belajar v Galak Kawin*, *Mingguan Malaysia*, 30 Januari 2011 .

almarhum orang tuanya ketika berusia 12 tahun. Ketika itu beliau masih mengikuti pendidikan di sebuah madrasah agama di Bachok.

Karena ingin lebih mendalami ilmu telah membuat beliau menolak untuk dikawinkan. Namun kedua almarhum orang tuanya berkali-kali membujuknya agar setuju untuk dinikahkan, karena pemuda yang bakal menjadi suaminya itu adalah seorang yang alim dalam ilmu agama dan seorang juga imam di masjid serta dari keturunan orang-orang saleh. Almarhum beralasan, jika ia menolak, mungkin Allah s.w.t. tidak akan menemukan jodoh yang sebaik dari beliau. Meskipun hatinya tidak dapat menerima pernikahan tersebut, namun bila mengenangkan keredhoan orang tuanya dan ketaatan kepada kedua orang tuanya, beliau setuju dinikahkan dengan berat hati.

Ia sedih karena meninggalkan ilmu agama dan pengajian kitab-kitab di madrasah. Ia juga belum pernah melihat wajah bakal suaminya. Semua itu membuat hatinya merasa sedih. Namun saat ini ia bahagia dengan lima orang cahaya mata yang semuanya sukses dalam hidup. Beliau juga dianugerahi dengan cucu-cucu seramai 20 orang dan cicit seramai 7 orang.⁶

Kesimpulannya, pernikahan usia dini yang berlaku di zaman dahulu adalah di atas aturan dan rencana orang tua yang biasanya ingin mempunyai menantu dari kalangan orang-orang soleh dan budiman. Manakala anak gadis yang masih di usia dini itu amat suci dan belum mengenal dunia luar, tidak ada pergaulan bebas dan tiada hiburan yang melalaikan serta amat mentaati perintah orang tua.

⁶ Hjh Hasnah Hj Mohamad, wawancara di rumahnya, Kg Nipah Bachok Kelantan, tanggal 12 Oktober 2011, Jam 3 petang.

Fenomena ini berbeda dengan zaman sekarang, anak-anak muda lebih tertarik kepada cara hidup kebarat-baratan, sudah lupa adat timur yang penuh kesopanan, bergaul bebas antara laki-laki dengan perempuan. Hidup mereka juga lebih mementingkan hiburan dan berpoya-poya. Orang tua dijadikan musuh dan lebih mengutamakan teman-teman sejawat dari orang tuanya sendiri. Sebagian anak muda di desa pun agak jauh dari agama dan adat melayu, mereka sudah banyak terpengaruh dengan cara hidup zaman modern yang mementingkan logika akal dari kehendak agama. Apatah lagi anak-anak muda di bandar-bandar dan kota-kota besar.

Justeru sesetengah ibubapa memandang perkawinan di usia dini adalah jalan penyelesaian terhadap masalah sosial anak-anak mereka. Terdapat ibubapa yang bertindak lebih awal apabila melihat anak gadis yang masih di usia dini berkenaan sudah tidak dapat dikawal pergaulannya, lantas menikahkan sahaja anak gadisnya. Terdapat juga ibubapa yang terlambat dalam bertindak sehingga anak gadisnya sudah hamil baharulah ingin dinikahkan. Rata-rata kasus sebegini berpunca dari ibubapa sudah tidak mampu mengawal pergaulan anak-anak.

Antara kasus terkini yang diketahui mengenai perkawinan usia dini di Bachok ialah kasus seorang bapa yang memohon Hakim Syariah memberi keizinan untuk melangsungkan perkawinan anaknya selepas bapa berkenaan tidak sanggup lagi mengawal anak perempuannya yang baru berusia 14 tahun. Si bapa tidak sanggup lagi mengawal anaknya yang bersikap 'liar' dan suka bergaul bebas. Demi mengelakkan perzinaan berlaku dan anak perempuan itu juga bersetuju untuk dikawinkan maka

perkawinan itu pun dibenarkan setelah melalui beberapa prosedur tertentu di Mahkamah Rendah Syariah Bachok.⁷

Selain contoh kasus itu ada juga perkawinan usia dini yang dimohon oleh ibu bapa atau penjaga karena anak mereka sudah terlanjur dan hamil. Perkawinan sebegini tidak dapat dielakkan lagi demi mengelakkan tercetusnya beberapa permasalahan lain seperti pengguguran bayi akibat rasa malu dan sebagainya.⁸

Seorang responden yang ditemui merupakan seorang pelajar di tingkatan dua berusia 14 tahun yang masih bersekolah di sebuah sekolah menengah di Bachok. Beliau telah terlibat dengan pergaulan bebas sejak berusia 11 tahun lagi di kawasan perumahannya. Hasil hubungannya dengan seorang remaja laki-laki yang berusia 17 tahun, beliau telah hamil. Hubungan intimnya dengan laki-laki tersebut diketahui oleh keluarga. Ibubapanya sering memarahinya supaya tidak ke sana ke mari dengan laki-laki itu. Namun semua itu tidak dihiraukannya sehinggalah kandungannya mencecah 8 bulan.

Ibubapanya bertindak mengahwinkan gadis 14 tahun ini dengan pasangannya yang masih berusia 17 tahun. Majlis pernikahan berlangsung beberapa hari sahaja sebelum beliau melahirkan anak. Beliau dinikahkan sendiri oleh bapanya yang merupakan walinya yang sah atas bimbingan dan nasihat beberapa orang saudara mara yang tidak mahu melihat keadaan mereka bertambah kusut. Pernikahan ini sehingga makalah ini ditulis belum didaftarkan di Pejabat Agama Jajahan Bachok. Dengan kata lain, pernikahan ini dijalankan secara rahsia dengan bapanya bertindak sebagai wali yang

⁷ Hassan bin Mustafa (Imam merangkap Jurunikah Bertauliah Mukim Pengkalan Cengal, Bachok), *Wawancara*, Masjid Mukim Pengkalan Cengal, Bachok, 3 Januari 2011.

⁸ Mohamad Noor bin Muhamad (Imam merangkap Jurunikah Bertauliah Mukim Badak, Bachok), *Wawancara*, Masjid Mukim Badak, Bachok, 22 Januari 2011.

mengakadkan pernikahan itu tanpa kebenaran Mahkamah Rendah Syariah Bachok mahupun Tuan Kadhi Jajahan Bachok.

Mengulas mengenai kasus perkawinan seorang laki-laki dengan anak gadis yang masih di usia dini (11 tahun) di Jelawang, Kuala Krai, Kelantan baru-baru ini, [Menteri Besar Kelantan](#) tidak bersetuju dengan perkawinan di usia dini.⁹ Beliau menyatakan tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan zuriat dan merupakan amalan sunah Nabi Muhammad. Beliau juga berpendapat bahwa tidak semua sunah boleh diikuti umat Islam karena ia mesti diselarikan dengan budaya setempat. Walau bagaimanapun ia sah dari segi syarak. Beliau selanjutnya berpendirian tidak mungkin perempuan 11 tahun melahirkan zuriat. Beliau hairan terdapat laki-laki yang memilih untuk berkawin dengan anak kecil sedangkan ramai lagi perempuan di Kelantan yang sudah cukup umur untuk dijadikan isteri.¹⁰

Berdasarkan kajian, sepanjang masa 2007-2009, Mahkamah Rendah Syariah Bachok telah memberikan 58 izin bagi permohonan untuk menikah yang melibatkan pihak yang masih di usia dini. Izin mahkamah berlandaskan pertimbangan Hakim Syariah setelah meneliti dengan mendalam terhadap sesuatu perkawinan yang melibatkan usia dini. Setelah hakim mengkaji sebab-sebab dan alasan yang konkrit dari pihak-pihak yang terlibat, barulah izin ini diberikan.¹¹

Untuk mengetahui dengan lebih mendalam bagaimana prosedur yang perlu dilalui bagi pelaksanaan perkawinan usia dini ini, maka penulis akan melakukan penelitian

⁹ Ucapan Menteri Besar Kelantan,

¹⁰ *Sinar Harian*, 29 Febuari 2010.

¹¹ Abu Bakar bin Abdullah Kutty (Ketua Pendaftar), *Wawancara*, Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan, 8 Disember 2010.

dengan judul “Pelaksanaan Perkawinan Usia Dini Menurut Enakmen 6 Tahun 2002 (Kajian Kasus di Mahkamah Rendah Syariah Bachok)” dengan memberi huraian dan rincian yang lebih lanjut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadipersoalan yaitu:

1. Apa faktor penyebab terjadinya perkawinan di usia dini di Jajahan Bachok.
2. Bagaimana prosedur mendapat izin perkawinan usia dini Mahkamah Rendah Syariah Bachok.
3. Bagaimana tinjauan Menurut Enakmen No.6 Tahun 2002 Dan Hukum Islam.

C. BATASAN MASALAH

Terdapat dua keadaan kasus perkawinan usia dini yaitu ada yang dilaksanakan secara sah sesuai undang-undang atau pun secara melawan undang-undang. Kajian ini hanya akan membahaskan kasus-kasus perkawinan usia dini secara sah yang dilaksanakan di Jajahan Bachok berdasarkan catatan di Mahkamah Rendah Syariah Bachok mulai tahun 2007 hingga 2009 saja.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya perkawinan usia dini di Bachok.
2. Untuk mengetahui bagaimana prosedur-prosedur mendapatkan izin perkawinan usia dini dari Mahkamah Rendah Syariah Bachok.
3. Untuk mengetahui tinjauan Enakmen 6 Tahun 2002 dan hukum Islam terhadap pelaksanaan perkawinan usia dini di Bachok.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Sebagai suatu usaha mempermentap dan memperluas khazanah ilmu penulis dan para pembaca karya ini.
3. Sebagai sumbangan penulis untuk menambah karya ilmiah berbentuk skripsi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang dapat dijadikan rujukan dan bacaan bagi yang membutuhkannya.

E. PENJELASAN KONSEP OPERASIONAL

1. *Perkawinan*: berasal dari perkataan *kawin* yang membawa yaitu perikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan menjadi suami isteri.¹²
2. *Usia dini*: belum dewasa atau budak remaja yang belum mengerti apa-apa tentang tanggungjawab dalam hidup.¹³

¹² *Kamus Dewan Edisi*, Baru Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan, Malaysia, 1989, h. 514.

3. *Kajian Kasus*: penyelidikan yang mendalam atau terperinci, pelajaran atau perolehan pelajaran yang mendalam atau di peringkat tinggi bagi sesuatu perkara, hal dan kejadian.¹⁴
4. *Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kelantan*: mahkamah yang mempunyai bidangkuasa untuk membicarakan kasus-kasus yang diperuntukkan oleh enakmen negeri di peringkat daerah atau jajahan Bachok, berkuasa mendengar dan memutuskan kasus-kasus tersebut dan menyediakan kertas-kertas keputusan dan laporan mahkamah.

F. METODE PENELITIAN

1. Lokasi

Penelitian ini memilih Mahkamah Rendah Syariah Bachok sebagai lokasi kajian. Mahkamah ini terletak di tengah-tengah Bandar Bachok yang merupakan salah satu jajahan dalam negeri Kelantan.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperolehi dari pejabat Hakim Syariah di Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kelantan yaitu seorang hakim dan tujuh karyawan
- b. Data Sekunder yaitu data-data dari buku-buku, dokumen dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm.516 dan 614.

3. Obyek dan Subyek

Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan perkawinan usia dini di Mahkamah Rendah Syariah Bachok. Subyek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan usia dini adalah pria, wanita, wali, saksi dan pihak mahkamah yang terlibat.

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi: Menurut Hataya W Bakhtiar di dalam penulisannya "*Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*", beliau mengatakan bahwa pengamatan ataupun observasi yang dilakukan secara cermat merupakan satu cara penelitian ilmiah yang sesuai bagi ilmuan dalam sains sosial.¹⁵ Justru itu, penulis membuat tinjauan dan pemerhatian bagi memenuhi keperluan kajian.
- b. Studi Dokumen: Yaitu dengan menggali beberapa literatur yang berhubungan dengan tujuan utama sebagai bahan analisa objek penelitian dan pengayaan teori.
- c. Wawancara: Wawancara adalah metode kedua yang penelitiannya digunakan dalam pengumpulan data di lapangan. Wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mengarahkan dan mengikat responden tentang objek kajian penelitian.

5. Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan metode analisa data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan studi dokumen. Data-data kualitatif itu kemudian dijelaskan dengan cara menggabungkan satu fakta dengan fakta

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metod-metod Penelitian Masyarakat*, P.T. Gramedia, 1977, h. 16.

yang lain. Seterusnya beberapa kesimpulan dapat diambil dari penggabungan data-data tersebut.

Penulis juga menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data dan keterangan yang berkaitan untuk dipaparkan. Kemudian dianalisa dengan cara menggambarkan pertimbangan-pertimbangan hakim syariah dengan keperluan masyarakat terhadap perkawinan usia dini serta kasus-kasus negatif maupun positif dari perkawinan tersebut.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Kajian ini dibagi kepada tiga bagian yang disusun secara sistematis yaitu pendahuluan, isi atau analisa dan simpulan serta saran. Pada bagian Bab I, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian, konsep personal, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan umum tentang lokasi penelitian dan profil Mahkamah Rendah jajahan Bachok. Bab ini berisikan antara lain: keadaan geografi dan demografi, penduduk, agama dan budaya hidup serta profil Mahkamah Rendah Syariah jajahan Bachok.

Bab III perkawinan usia dini, antara lain: pengertian perkawinan, pengertian perkawinan usia dini, syarat dan rukun kawin menurut Islam, usia diizinkan menikah menurut Enakmen Syariah Negeri Kelantan.

Bab IV berisikan tentang perkawinan usia dini di Bachok, antara lain: faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan usia dini di Bachok, prosedur izin perkawinan usia dini di Mahkamah Rendah Syariah Bachok, tinjauan menurut enakmen 6 tahun 2002 dan hukum Islam.

Bab V adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JAJAHAN BACHOK

A. Bachok ¹

Jajahan Bachok terletak di Timur Laut Negeri Kelantan bersempadan di sebelah Timurnya Laut China Selatan, di sebelah Utara dan di sebelah Baratnya bersempadan dengan Jajahan Kota Bharu dan dengan Jajahan Pasir Puteh di sebelah Selatan.

Luas Jajahan Bachok adalah lebih kurang 264.64 km persegi. Ia mempunyai persisiran pantai sepanjang 32 km yang bolehlah dianggap sebagai aset semulajadinya. Empat pantainya yang utama mengadap Laut China Selatan yaitu Pantai Senok di Tawang, Pantai Sri Kemayang di Perupok, Pantai Irama di Bachok dan Pantai Melawi di Melawi.

Semua tanah di jajahan ini merupakan Kawasan Simpanan Melayu. Luas daerah adalah sebagaimana Tabel 1.

¹ [http://ms.wikipedia.org/wiki/Kota Bharu](http://ms.wikipedia.org/wiki/Kota_Bharu), Lihat Geografi Di Lampiran.

Tabel 1

Luas daerah dan jumlah kelurahan/desa.²

Bupaten	Bil. Lurah	Keluasan (KM/P)	Peratus
Bekelam	5	22.09	8.7
Gunong	12	57.57	21.7
Mahligai	5	19.36	7.3
Perupok	8	20.53	7.8
Melawi	7	30.06	11.4
Telong	5	64.95	24.5
Tg. Pauh	5	11.96	4.5
Tawang	9	37.31	14.1
Jumlah	56	264.64	100

Jajahan Bachok terdapat 8 Daerah dan 56 mukim Penghulu sebagaimana tabel 1 di atas. Majlis Daerah Bachok meliputi kawasan seluas 138.96 km persegi yang meliputi 5 buah daerah yaitu Daerah Perupok, Tanjong Pauh, Melawi, Gunong dan Mahligai.

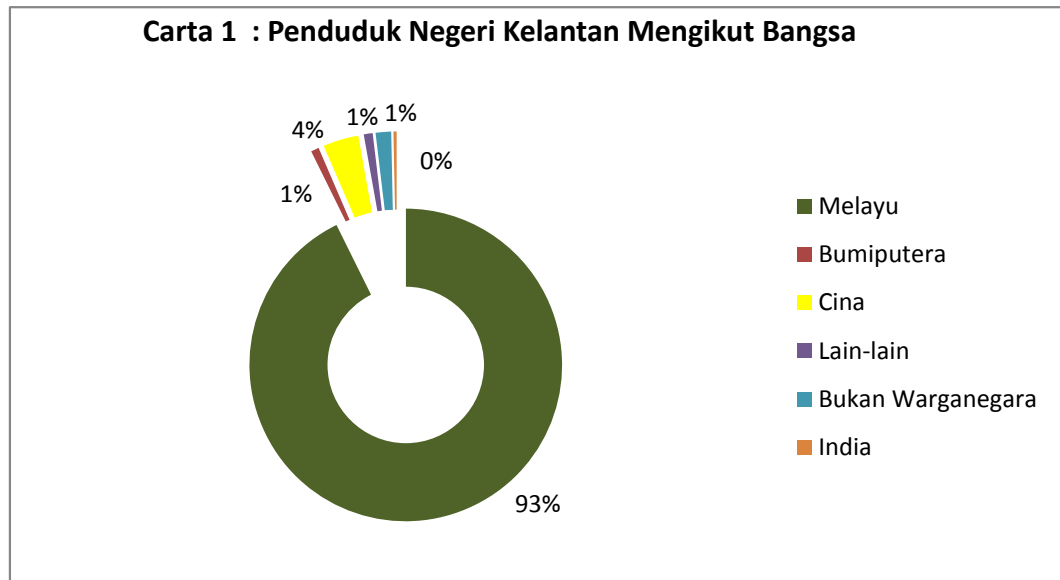
Bagi perbatasan kawasan pilihan raya Jajahan Bachok terdapat satu kawasan Parlimen yaitu Bachok serta 3 kawasan Dewan Undangan Negeri yaitu Tawang, Perupok dan Jelawat.

² Sumber Data: Fail Meja Penolong Pendaftar.

B. Penduduk

Penduduk suku Melayu merupakan penduduk menyoritas di negeri Kelantan, yang berjumlah yaitu 1,216,662 orang atau 92.7 persen dari jumlah penduduk negeri pada tahun 2000. Oleh karena itu, Negeri Kelantan bisa menjadi model dan ukuran kepada kemampuan bangsa Melayu dalam membangunkan sebuah negeri secara seimbang dan berpadu melibatkan aspek kerohanian, fizik dan ekonomi di negara ini dalam kerangka Melayu.³

Carta 1:



³*Rancangan Struktur Negeri Kelantan 2020*, Jabatan Perancangan Bandar dan Desa Semenanjung Malaysia, Kuala Lumpur, 2006, h. 2-7.

Jajahan Bachok mempunyai jumlah penduduk 134,800 orang pada tahun 2009. Sebaran penduduk bagi 10 jajahan di negeri Kelantan menunjukkan bahwa penduduk bagi Jajahan Bachok adalah mewakili 8% daripada jumlah penduduk Negeri Kelantan.⁴

Berikut adalah statistik jumlah penduduk Islam dan bukan Islam menurut Jajahan Pentadbiran dan Negeri Kelantan dalam Tahun 2009.⁵

Tabel 2

Jumlah Penduduk Islam dan Bukan Islam di Negeri Kelantan Tahun 2009

NEGERI/DAERAH PENTADBIRAN	PENDUDUK ('000)		
	ISLAM	BUKAN ISLAM	JUMLAH
KELANTAN	1,474.9	120.2	1,595.1
Bachok	132.7	2.1	134.8
Kota Bharu	448.0	37.1	485.1
Machang	92.5	3.9	96.4
Pasir Mas	192.6	8.9	201.5
Pasir Putih	125.1	2.4	127.5
Tanah Merah	117.5	9.5	127.0
Tumpat	146.3	18.2	164.5
Gua Musang	72.0	25.8	97.8
Kuala Krai	104.6	10.4	115.0
Jeli	43.5	2.1	45.6

¹⁴ *Op.cit*, Rancangan Tempatan Jajahan Bachok, 2008-2020.

⁵ Sumber Data: Fail Meja Penolong Pendaftar.

Mengikut data statistik, negeri Kelantan memiliki tujuh jajahan pentadbiran yang memiliki penduduk Islamnya melebihi 100,000 orang. Jajahan itu adalah jajahan Kota Bharu sebanyak 448,000 orang, jajahan Pasir Mas sebanyak 192,600 orang, jajahan Tumpat sebanyak 146,300 orang, jajahan Bachok sebanyak 132,700 orang, jajahan Pasir Putih sebanyak 125,100 orang, jajahan Tanah Merah sebanyak 117.500 orang dan jajahan Kuala Krai sebanyak 104,600 orang.

C. Agama dan Budaya Hidup

Hampir 95% penduduk Bachok adalah berbangsa Melayu dan beragama Islam. Manakala lebih kurang 5% adalah berbangsa Cina dan Siam. Tiada bangsa lain yang mendiami Bachok melainkan tiga bangsa yang dinyatakan.

Pekerjaan utama penduduk dalam jajahan Bachok adalah dalam sektor pertanian dan perikanan. Sebagai sebuah Bandar yang dipinggiri oleh perkampungan nelayan, Bachok juga menjadi sebuah Bandar yang padat dengan pertumbuhan industry-industri kecil umpamanya industri pemerrosesan “keropok” yang begitu terkenal. Masyarakat nelayan yang mendiami pinggir pantai hamper 80% darinya terlibat dengan industry ini. Di samping itu, Bachok juga terkenal dengan kegiatan penanaman tembakau sebagai mata pencarian terbesar penduduk di kawasan yang agak pedalaman. Kedapatan juga penduduk yang mempunyai tanah di tepi-tepi pantai mengusahakan perniagaan “rumah-rumah tumpangan” untuk pelancong-pelancong yang singgah untuk menghirup udara dan suasana pantai yang indah.

Sebagai masyarakat Islam yang negerinya ditunjangi oleh payung pentadbiran Islam, masyarakat Bachok masih mengekalkan cirri-ciri keislaman sejati dengan sentiasa mengimarahkan masjid dengan aktiviti-aktiviti yang sihat. Selain itu, belia-belia dididik supaya berakhlak mulia dan terpuji. Banyak madrasah-madrasah, masjid-masjid dan taman bimbingan yang berunsurkan agama didirikan di seluruh jajahan Bachok.

Belia-beliannya pula diberikan pelbagai kemudahan untuk menjalankan aktiviti-aktiviti sukan serta diberikan latihan khusus untuk menjamin kesenangan masa depan mereka. Permainann-permainan tradisi seperti gasing, pertandingan wau bulan dan mempertandingkan “suara burung ketitir” kerap diadakan sebagai aktiviti sampingan yang menarik perhatian.

Masyarakatnya hidup dalam suasana yang harmonis dan sering bersatu padu dalam kehidupan bermasyarakat. Kepimpinan nyang disenangi telah menjadi tunjang kepada keharmonian dan kedamaian masyarakat Bachok yang sangat berbudi bahasa dan berwawasan untuk berjaya.

D. Profil Mahkamah Rendah Syariah Bachok

Lokasi penelitian penulis adalah di Mahkamah Rendah Syariah Bachok Negeri Kelantan yaitu salah satu naungan Mahkamah Rendah Syariah di Negeri Kelantan. Mahkamah Rendah Syariah Bachok terletak di jajahan Bachok di negeri Kelantan, lebih kurang 30 km daripada Bandar Kota Bharu.

Mahkamah Rendah Syariah bachok terletak di pinggir Bandar Bachok. Ianya terletak dalam Blok Pentadbiran Kerajaan Negeri dan berkongsi kawasan dengan Majlis

Daerah Bachok. Berlokasi hanya 1km dari pusat Bandar Bachok dan merupakan sebuah bangunan lama yang masih mengekalkan ciri-ciri tradisinya.

Bangunan Mahkamah Rendah Syariah Bachok menempatkan Unit Pentadbiran, Unit Khidmat Nasihat dan Ruang Bicara. Salah satu runtu menunggu yang lapang untuk pelanggan-pelanggan yang agak ramai terutamanya pada hari-hari perbicaraan satu-satu kes terutamanya kes syariah yang besar dan kronik.

Lokasinya kurang strategic tetapi berdekatan dengan pusat Bandar telah menyenangkan orang ramai untuk berurusan. Kedudukannya yang terkebelakang dari pejabat pentadbiran Majlis Daerah Bachok menyebabkan Mahkamah Rendah Syariah Bachok kurang dikenali oleh sebahagian besar penduduk Bachok sendiri terutamanya di kalangan orang muda.

Adalah diharapkan pada suatu hari nanti, Mahkamah rendah Syariah Bachok akan mempunyai bangunan sendiri di satu kawasan yang dikhususkan kepadanya. Dengan adanya bangunan sendiri, adalah diyakini Mahkamah rendah Syariah Bachok akan berkembang menjadi sebuah jabatan yang akan memperluaskan perannya dalam memartabatkan syiar Islam dalam mempertingkatkan kemajuan syariah dalam negeri ini.

E. Objektif, Fungsi, Misi dan Visi Mahkamah Rendah Syariah⁶

1. Objektif Mahkamah Syariah adalah :

⁶ Bahagian Pentadbiran Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan, *Sejarah Penubuhan Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan*, h. 6.

1. Untuk menegakkan keadilan dan menghukum pelaku-pelaku agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bermoral serta mengembalikan hak kepada yang berhak.
2. Melakukan layanan pengadilan mengikut Undang-undang Islam serta adil, efisi (cekap) dan efektif.
3. Melaksanakan penguatkuasaan Hukum Syarak ke atas seluruh umat Islam dalam Negeri Kelantan khususnya menurut perundangan Islam yang lengkap berdasarkan Al-Quran, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas.

2. Fungsi Mahkamah⁷

1. Menguatkuasa dan melaksanakan Undang-undang Islam mengikut bidangkuasa yang diperuntukkan kepadanya.
2. Mewujudkan sistem pentadbiran kehakiman Islam yang teratur dan efektif.
3. Menerima, mendengar dan menyelesaikan kasus-kasus yang di bawa ke Mahkamah Syariah dengan adil dan saksama sesuai peruntukkan Undang-undang yang berlaku.

3. Misi Mahkamah⁸

⁷ *Ibid*, h. 6.

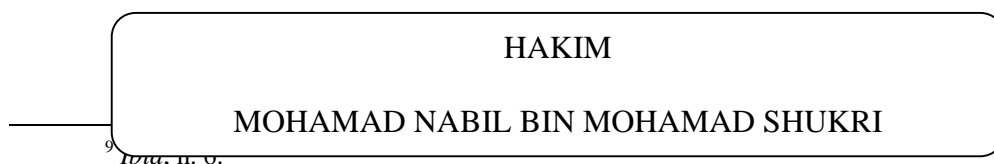
⁸ *Ibid*, h. 6.

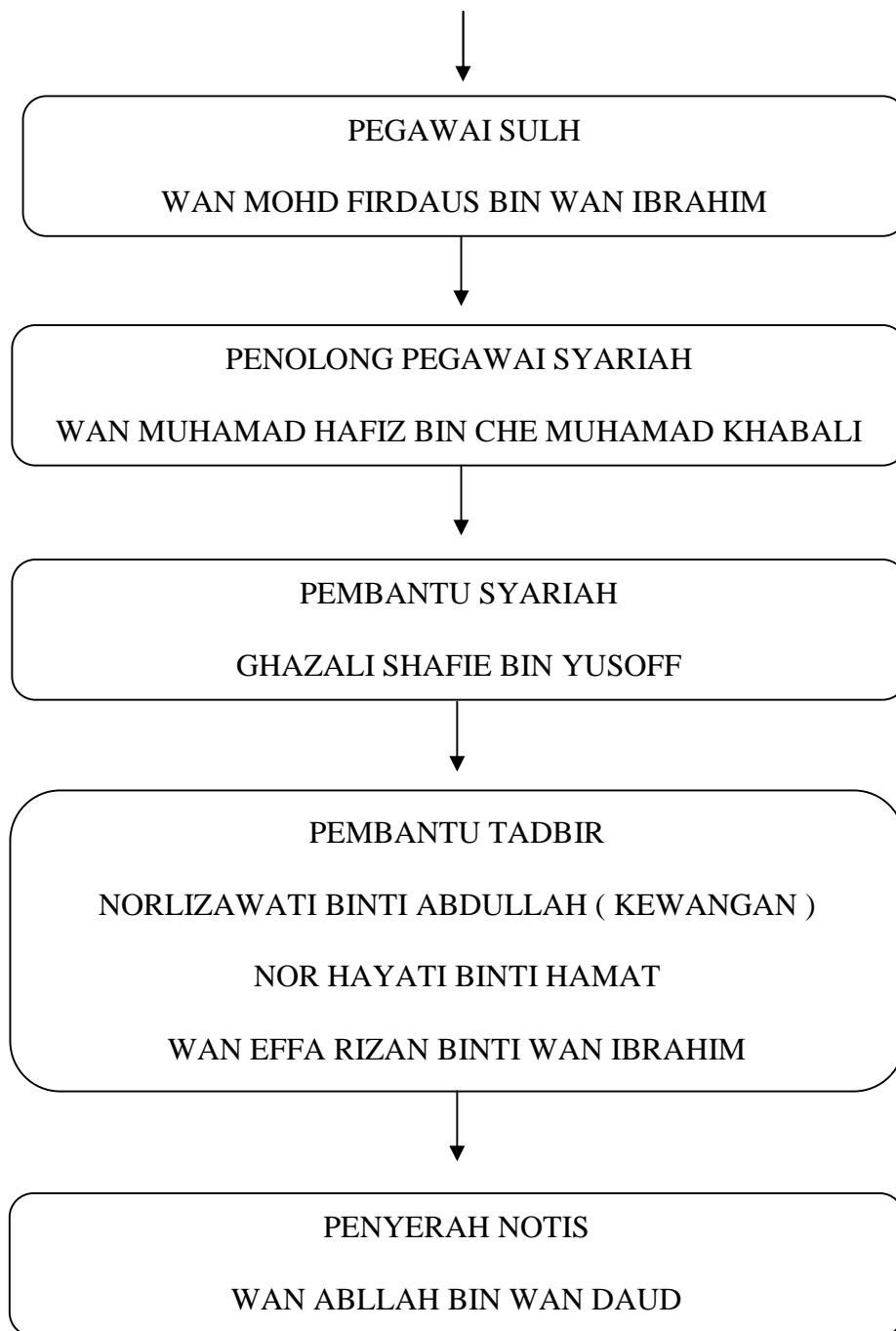
Untuk mengutamakan perundangan Islam sebenarnya di Negeri Kelantan secara lebih transparan (telus), adil dan bersistematik terutama di dalam operasi kasus-kasus banding (rayuan) secara efektif.

4. Visi Mahkamah⁹

Untuk membuat sebuah agensi negeri yang adil dan berwibawa dalam melaksanakan sistem perundangan Islam yang lengkap berdasarkan Al-Quran, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas demi menegakkan keadilan.

F. Struktur Organisasi Mahkamah Rendah Syariah Bachok





Adapun keterangan daripada carta organisasi tersebut diuraikan bahwa Mohamad Nabil bin Mohamad Shukri merupakan hakim Syari'e. beliau ditugaskan sebagai mendengar, membicara, menandatangani permohonan, memutuskan kasus-kasus dalam

bidang kuasa Mahkamah Rendah Syariah serta mengawasi dan bertanggungjawab keatas karyawan dalam menjalankan tugas selaku ketua pejabat, mengawal selia urusan kewangan dan lain-lain tugas yang diarahkan dari semasa ke semasa.

Tugas pegawai sulh pula merekodkan apa-apa permasalahan atau membimbing kedua-dua belah pihak tentang persetujuan sebelum berlakunya sidang sekiranya tidak bisa atau tidak setuju dengan perbincangan itu, maka perkara itu dibawa kepengadilan.

Adapun tugas penolong pegawai syariah adalah bertanggungjawab dalam penerimaan dan penyemakan segala permohonan kasus dan menentukan tarikh sebutan kasus, bertanggungjawab dalam semua urusan rekod-rekod mahkamah dan menyemak segala keputusan yang diputuskan oleh hakim.

Pembantu Syariah adalah menerima permohonan, pendaftaran kasus kekeluargaan, menguruskan persiapan sebutan atau perbicaraan dalam dewan mahkamah dan kamar hakim, membantu hakim dalam melaksanakan prosiding kehakiman ketika sebutan atau perbicaraan di dalam dewan mahkamah dan kamar hakim, menguruskan surat menyurat berkaitan kasus seperti notis tangguhan, surat kepada peguam Syari'e, pendakwa Syari'e dan pihak-pihak lain dan menguruskan dan melaksanakan draf dan perintah yang telah diputuskan oleh hakim.

Sementara tugas pembantu am rendah di bagian pembantu tadbir/kewangan adalah bertanggungjawab mengagihkan surat untuk diserahkan kepada pegawai yang berkaitan, memastikan bilik menyimpan fail-fail berkaitan kasus dalam keadaan baik dan

sempurna, membantu urusetia dalam penyediaan keperluan mesyuarat atau seminar atau bengkel yang dianjurkan di luar jabatan dan lain-lain tugas yang di arahkan dari masa ke semasa.

Tugas penyerah notis adalah menyerahkan surat menyurat berkaitan kasus seperti notis tangguhan, surat kepada peguam Syari'e, pendakwa Syari'e dan pihak-pihak lain yang telah diuruskan oleh pembantu Syari'e.¹⁰

Demikianlah tugas-tugas para karyawan yang bertugas di Mahkamah Rendah Syariah Bachok.

¹⁰ Sumber Data Fail Meja Penolong Pendaftar

BAB III

PERKAWINAN USIA DINI

A. Pengertian Perkawinan

Pengertian perkawinan mengikut Kamus Dewan Edisi Baru bermaksud perikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan menjadi suami isteri yaitu bernikah.¹ Dan perkawinan menurut syarak yaitu akad yang dilakukan untuk mengharuskan lelaki dan perempuan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafaz nikah, tazwij dan terjemahannya.²

Menurut Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, di dalam buku panduan bagi kursus-kursus pra-perkawinan menyatakan bahwa nikah diartikan sebagai akad atau perjanjian di antara laki-laki dan perempuan bagi menghalalkan hubungan kelamin dengan kaedah dan syarat tertentu dalam bentuk yang kekal.³

Menurut Muhammad Abdul Hamid di dalam buku yang dikarangnya menyatakan bahwa, nikah menurut bahasa artinya *berkumpul menjadi satu*. Menurut syarak ialah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara kedua-duanya.⁴

Perkataan *zawaj* digunakan di dalam al-Quran bermaksud pasangan dalam penggunaannya perkataan ini bermaksud perkawinan Allah S.W.T. menjadikan manusia itu berpasang-pasangan, menghalalkan perkawinan dan mengharamkan zina.

¹ Kamus Dewan Edisi Baru, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1994.h.516.

² Haji Abdul Razak Haji Muhammad, *Feqah*, Cetakan 1, Pustaka Haji Abdul Majid, 1997, h. 167.

³ *Memasuki Gerbang Perkawinan*, Jawatankuasa Teknikal, (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia 1997). h. 18.

⁴ Muhammad Abdul Hamid, *Pedoman Lengkap Fiqh Islam*, (Kuala Lumpur, Jasmin Enterprise, Berlian Publications, 2004), h. 212.

Perkawinan di dalam Islam bukan perjanjian atau kontrak biasa akan tetapi ia adalah perjanjian yang kuat (ميثاق غليظ).

Firman Allah dalam Surah An-Nisa` (4) : 20-21 :

وَأِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَاتٍ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بِهَيْئَتِنَا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan jika kamu hendak mengambil isteri (baharu) menggantikan isteri (lama Yang kamu ceraikan) sedang kamu telahpun memberikan kepada seseorang di antaranya (isteri Yang diceraikan itu) harta Yang banyak, maka janganlah kamu mengambil sedikitpun dari harta itu. Patutkah kamu mengambilnya Dengan cara Yang tidak benar dan (yang menyebabkan) dosa Yang nyata? Dan Bagaimana kamu tergamak mengambil balik pemberian itu padahal kasih mesra kamu telah terjalin antara satu Dengan Yang lain, dan mereka pula (isteri-isteri kamu itu) telahpun mengambil perjanjian Yang kuat daripada kamu?”⁵

(An-Nisa' 4: 20-21)

B. Pengertian Perkawinan Usia Dini

Perkawinan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh anak perempuan di bawah usia 16 tahun atau lelaki berusia di bawah 19 tahun dan untuk melaksanakan perkawinan tersebut, maka harus melalui izin mahkamah. Hal ini juga ditetapkan dalam seksyen 8 Undang-Undang Keluarga Islam 6 Tahun 2002.⁶

C. Tujuan, Syarat Dan Rukun Perkawinan Menurut Islam

⁵ Surat An-Nisa', Ayat 20-21.

⁶ Seksyen 8, *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2002*, Negeri Kelantan, .

Tujuan nikah adalah seperti berikut ⁷:

- i. Untuk memenuhi kehendak naluri manusia dan sifat semulajadinya
- ii. Untuk menghindarkan diri dari melakukan perbuatan yang terkutuk
- iii. Untuk menyambung keturunan umat Islam
- iv. Untuk memimpin suami istri supaya masing-masing tahu tanggungjawab
- v. Untuk menggalakkan suami supaya lebih giat mencari kehidupan sehingga mencapai taraf ekonomi yang lebih tinggi
- vi. Untuk mengeratkan tali persaudaraan didalam masyarakat
- vii. Untuk mengelakkan dari terbiarnya anak-anak yang dilahirkan
- viii. Untuk menyusun dan mengaturkan rumahtangga atas dasar kasih mesra dan kasih sayang yang terjalin diantara laki-laki dan perempuan

Menurut para ahli fiqh menyatakan bahwa syarat perkawinan adalah ijab dan qabul yaitu:⁸

1. Kedua belah pihak sudah tamyiz, bila salah satu pihak ada yang gila atau masih kecil dan belum tamyiz (membedakan benar dan salah), maka pernikahannya tidak sah.
2. Ijab Qabulnya dalam satu majlis yaitu, ketika mengucapkan ijab dan qabul tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain atau menurut adat dianggap ada penyelingan yang menghalangi peristiwa ijab dan qabul.
3. Hendaklah ucapan qabul tidak menyalahi ucapan ijab, kecuali kalau lebih baik dari ucapan ijabnya sendiri yang menunjukkan pernyataan persetujuannya lebih tegas. Jika pengijap mengatakan "*Aku kawinka kamu dengan anak perempuanku Anu, dengan mahar Rp.100*". Umpamanya lalu menyambut "*Aku menerima nikahnya*

⁷ Hj Ab Razak Hj Mohamad, opcit , halaman 168

⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung : PT al-Ma`arif, 1981), Jilid 6, halaman 43.

dengan Rp.200” maka nikahnya sah, sebab qabulnya memuat hal yang lebih baik dari yang dinyatakan pengijap.

4. Pihak-pihak yang melakukan aqad harus dapat mendengarkan pernyataan masing-masingnya dengan kalimat yang maksudnya menyatakan terjadinya pelaksanaan aqad nikah, sekalipun kata-katanya ada yang tidak dapat difahami, karena yang dipertimbangkan disini ialah maksud dan niat, bukan mengerti setiap kata-kata yang dinyatakan dalam ijab dan qabul.⁹

Perkawinan juga mempunyai Rukun yaitu:¹⁰

1. Lelaki bakal suami
2. Perempuan bakal istri
3. Wali
4. Dua orang saksi
5. Ijab dan Qabul

Setiap rukun di atas diikat dengan beberapa syarat tertentu agar segala-segalanya berlaku dengan sempurna.¹¹

Pengantin ialah pasangan lelaki dan wanita yang ingin melangsungkan akad perkawinan. Antara syarat bagi pengantin lelaki dan pengantin perempuan yang ingin melangsungkan perkawinan adalah:

Syarat pengantin lelaki adalah seperti berikut, yaitu:

⁹ *Ibid*, h. 45.

¹⁰ Ustaz Abd. Latif Muda Dan Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur : Pustaka Salam Sdn Bhd, 1997), h. 174.

¹¹ Mat Saad Abd. Rahman (Dr), *Undang-Undang Keluarga Islam Aturan Perkahwinan*, (Selangor : Percetakan Zafar Sdn. Bhd, 2006), h. 20.

1. Pengantin lelaki yang ingin melangsungkan perkawinan mestilah tidak di dalam mengerjakan ihram.
2. Perkawinan diadakan dengan pilihannya sendiri.
3. Bukam muhrim kepada pengantin perempuan.
4. Lelaki yang belum mempunyai 4 orang istri.
5. Mengetahui bakal istri dan wali.
6. Jelas sebagai seorang lelaki.

Syarat bakal pengantin perempuan adalah:¹²

1. Pengantin perempuan tidak dalam mengerjakan ihram.
2. bukan istri mana-mana lelaki.
3. Tidak dalam penantian 'iddah.
4. Beragama Islam atau Ahli Kitab yang asli.
5. Perkawinan adalah dengan kerelaan sendiri bagi gadis masih dara.
6. Jelas dan pasti sebagai seorang wanita.
7. Pengantin perempuan sudah ditentukan.

Syarat wali seperti berikut:

Wali adalah ahli keluarga lelaki yang hampir dengan pengantin perempuan. Wali adalah amat penting dalam satu akad perkawinan, tanpa wali, perkawinan itu tidak sah. Islam mensyariatkan wali dalam akad perkawinan kerana petempuan adalah golongan lemah dan mesti ada pengawasan oleh mereka yang bertanggungjawab terhadapnya.

Secara umumnya wali dapat dibahagikan kepada dua jenis yaitu *wali mujbir* boleh mengawinkan anak perempuannya yang masih dara, baik yang sudah cukup umur atau

¹² Ustaz Abd. Latif Muda Dan Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Opcit*, h. 175.

belum cukup umur tanpa perlu meminta izin gadis tersebut. Walaupun begitu, perkawinan yang dilangsungkan itu mestilah juga dengan syarat tertentu yaitu:¹³

1. Tidak ada permusuhan antara *wali mujbir* dengan gadis.
2. Gadis dengan lelaki yang akan dinikahkannya juga tidak ada permusuhan.
3. Lelaki yang akan dinikahkan dengan perempuan itu ada *kufu*.
4. Pengantin lelaki sanggup membayar mas kawin kepada gadis yang akan dikawin.

Walaupun bagaimanapun bagi seorang gadis, wali mujbir adalah disunatkan supaya meminta izin dan persetujuan daripada gadis terlebih dahulu. Antara tanda yang menunjukkan gadis telah bersetuju sudah memadai dengan diam atau dia tersenyum. Sekiranya wali tersebut *bukan wali mujbir*, wali mestilah meminta izin terlebih dahulu daripada gadis.

Mana-mana perempuan yang sudah berkawin atau janda, walinya sama ada *wali mujbir* atau *bukan mujbir* mestilah meminta izin daripadanya terlebih dahulu. Tanda keizinan seorang janda mestilah dengan kata-kata dan persetujuannya.¹⁴

Secara lebih khusus pula, wali terbahagi kepada dua yaitu *wali nasab* dan *wali hakim*:

Antara susunan wali nasab adalah seperti berikut:¹⁵

1. Bapa.
2. Datuk lelaki dari sebelah bapa hingga ke atas.
3. Adik beradik lelaki seibu sebapa.
4. Adik beradik lelaki sebapa.

¹³ *Ibid*, h. 176.

¹⁴ *Ibid*, h. 176.

¹⁵ *Ibid*.

5. Anak-anak saudara lelaki seibu sebapa hingga kebawah.
6. Anak saudara lelaki sebapa hingga kebawah.
7. Bapa saudara seibu sebapa.
8. Bapa saudara sebapa
9. Anak lelaki daripada bapa saudara seibu sebapa hingga kebawah.
10. Anak lelaki daripada bapa saudara sebapa hingga ke bawah.

Mengikut susunan *wali nasab* tersebut, mereka yang paling atas disebut sebagai *wali aqrab* dan wali yang selepasnya dikenali dengan *wali ab'ad*. Oleh itu sekiranya masih ada *wali aqrab*, maka *wali ab'ad* tidak boleh menikahkannya.

Dua orang saksi:

Di dalam melangsungkan akad perkawinan, selain dari dua pengantin dan wali atau wakilnya, maka dua orang saksi lelaki juga diperlukan. Tanpanya maka sesuatu akad itu dihukum tidak sah.¹⁶

Berikut adalah beberapa syarat yang mengikat kelayakan seseorang untuk menjadi saksi perkawinan:¹⁷

1. Disyaratkan dua orang saksi itu terdiri dari orang-orang lelaki.
2. Mereka juga disyaratkan beragama Islam.
3. Sempurna umur baligh dan pendengaran.
4. Boleh bercakap dan melihat.
5. Waras fikiran dan bersifat adil.
6. Faham dan mengerti bahasa yang digunakan di dalam ijab dan qabul.

¹⁶ Mat Saad Abd. Rahman (Dr), Undang-Undang Keluarga Islam Aturan Perkahwinan, Percetakan Zafar Sdn. Bhd: Selangor, 2006, h. 29.

¹⁷ *Ibid.*

7. Kuat ingatan dan tidak dipaksa untuk menjadi saksi.
8. Tidak di dalam ihram untuk mengerjakan haji atau umrah.

Ijab dan qabul kadang-kadang disebut *sighah*. Ijab berarti pengakuan daripada pihak istri bahwa dia rela dan bersedia untuk dikawinkan dengan lelaki bakal suaminya. Qabul pula adalah pengakuan atau jawapan daripada pihak bakal suami bahwa dia menerima kesediaan bakal istri untuk menjadi istrinya.¹⁸

Ijab dan qabul mempunyai syarat tertentu yaitu:¹⁹

1. Mestilah berterus terang antara ijab dan qabul di mana tidak sah jika ia diselangi dengan diam yang lama atau kata-kata lain.
2. Ada hubungan antara ijab dan qabul.
3. Disebut secara khusus perempuan yang dinikahkan dalam ijab dan qabul.
4. Didengar oleh dua orang saksi lelaki yang faham maksudnya.
5. Tidak ada taktik.
6. Tidak ada batasan waktu. Tidak sah kiranya ada batas waktu dalam ijab dan qabul, seperti aku kawinkan Fatimah selama seminggu.

D. Usia Diizinkan Berkawin Menurut Enakmen Syariah Negeri Kelantan

Menurut Enakmen Syariah Negeri Kelantan dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Kelantan 2002 yaitu menyatakan tiada apa-apa usia diizinkan berkawin seperti dalam Seksyen 8 menyatakan tiada sesuatu perkawinan boleh diakadnikahkan di bawah Enakmen ini jika lelaki itu berumur kurang daripada 18 tahun

¹⁸ Ustaz Abd. Latif Muda Dan Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, *opcit*, halaman 31.

¹⁹ *Ibid*, Halaman 178

atau perempuan itu berumur kurang daripada 16 tahun kecuali jika Hakim Syarie telah memberi kebenarannya secara bertulis dalam hal kondisi tertentu.²⁰

²⁰ *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2002*, Negeri Kelantan, Seksyen 8.

BAB IV

PERKAWINAN USIA DINI DI BACHOK, KELANTAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Dini Di Bachok, Kelantan

Daripada penelitian yang dilakukan terhadap kasus-kasus perkahwinan usia dini di Jajahan Bachok, Kelantan didapati beberapa faktor penyebabnya. Antaranya ialah:

1. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas yang melebihi batas syara' merupakan satu faktor terjadi perkawinan usia dini. Pergaulan bebas bisa membawa kepada perzinaan. Ia hanya bisa diselesaikan dengan perkawinan meskipun melibatkan orang yang pada usia dini yang belum layak untuk mengelola keluarga.

Berikut adalah antara kasus perkahwinan pada usia dini disebabkan pergaulan bebas:

Contohnya, *Kasus Siti Munirah Bt. Muhamad dengan Muhamad Faris Bin Din*¹.

Kasus ini telah disetujui berkawin pada 29 September 2009 meskipun pemohon tidak memenuhi batas umur minimum untuk perkawinan. Pemohon adalah Siti Munirah binti Muhamad k/p 940620-03-5002 untuk meminta berkawin dengan Muhamad Faris bin Din k/p 900308-03-5773 yang berusia 19 tahun 8 bulan, dengan sebab mereka terlibat dengan pergaulan bebas.

¹ Fail Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kes No. 03009-050-0409-2009.

Menurut Siti Munirah yang ditemukan di rumahnya, beliau menjelaskan, beliau telah berteman Muhamad Faris yaitu suaminya sekarang ketika masih di sekolah dasar. Mereka berteman dan berpacaran dengan bebasnya. Mereka selalu bertemu di hujung minggu tanpa pengetahuan orang tua. Mereka selalu berpergian ke taman-taman, ke kota, ke pantai dan lain-lain lagi. Mereka berjalan-jalan dengan sepeda motor milik Muhamad Faris. Mereka tidak menghiraukan nasehat orang tua, jadi kedua orang tua nya tidak sanggup lagi melihat perilaku mereka yang bebas. Ibu dan ayah nya telah bertemu dengan ibu dan ayah suami nya, mereka berdiskusi untuk menikahkan saja.

Alasannya adalah mereka tidak mau terus berdosa membiarkan anak-anak bebas bergaul tanpa ikatan nikah yang sah. Jadi usia nya yang masih belum mencukupi 16 tahun menyebabkan Tuan Imam menasihatkan mereka ke Mahkamah Rendah Syariah Bachok untuk mendapat kebenaran menikah untuk usia dini.²

Setelah penelitian dilakukan, Yang Arif Hakim Syariah mengizinkan berkawin kepada Siti Munirah baru berusia 15 tahun 5 bulan menurut seksyen 8 dan seksyen 18 (1) (a) dan 18 (2) Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Kelantan 2002 dan mengikut hukum syarak.

Contoh lain berlaku kepada Zulkifli Azmi kad pengenalan 810825-03-5251 beralamat di Kg Gunong, Bachok, pada 20.08.2009 memohon untuk bernikah dengan pasangan Haslia Hashim yang ketika itu berumur 15 tahun 7 bulan, pasangan ini memohon melakukan nikah bagi pasangan bawah umur.

² Siti Munirah binti Muhammad, *Wawancara* di rumahnya di Kampung Kubang Telaga, Gunung, 16390 Bachok, Kelantan pada 15 Januari 2012 jam 3.00 petang.

Walaupun enggan diwawancara, namun akhirnya beliau bersetuju memberi kerjasama. Menurut Zulkifli, Beliau menikah dengan Haslia karena mereka bercinta lalu telah terlanjur. Ini karena pergaulan mereka terlalu bebas menyebabkan mereka terlanjur. Lalu beliau pergi kerumah orang tua Haslia untuk meminta izin berkawin bagi menyelamatkan kandungannya³.

2. Kehendak sendiri

Ada anak-anak di usia dini yaitu yang belum mencapai usia 18 tahun membuat keputusan sendiri untuk berkawin jauh dari pengetahuan orang tua mereka. Sebagiannya ada yang menikah secara *sindiket* yaitu menikah jauh dari keluarga seperti di negara Thailand atau lainnya. Ada juga aplikasi berkawin di usia dini yang dikemukakan oleh perempuan usia dini itu sendiri tanpa pengetahuan orang tuanya. Contohnya, *Kasus Nik Nur Idayu Bt. Nik Abdul Aziz dengan Fariza Azrul Bin Faizul*

Kasus kedua adalah kasus yang mendapat kebenaran berkawin walaupun pada usia dini pada tahun 2009 adalah melibatkan seorang gadis yang baru berusia 14 tahun bernama Nik Nur Idayu binti Nik Abd. Aziz yang tinggal di Kampung Kemayan, 16020 Bachok, Kelantan. Beliau yang dilahirkan pada 18 April 1995. Pemohon memohon untuk berkawin dengan Fariza Azrul bin Faizul yang berusia 21 tahun yang tinggal di Kampung Telok Kemunting. 16020 Bachok, Kelantan.

³ Zulkifli azmi, wawancara di Kedai makan sukaramai, Pantai Irama Bachok , tgl 16 Oktober 2011

Menurut Nik Nur Idayu, beliau telah berpacaran dengan suaminya sekarang dan selalu keluar berjalan-jalan bersamanya ke mana-mana tempat yang mereka sukai. Di kala itu beliau masih di Tingkatan Dua, Sekolah Menengah Beris Kubor Besar, Bachok. Suaminya Fariza Azrul sudah tidak bersekolah dan bekerja. Jadi suami beliau selalu mengundangnya pulang dari sekolah. Ibu dan ayahnya mengetahui perkara ini, tetapi tidak merestui hubungan mereka karena Nik Nur Idayu masih anak kecil untuk kedua orang tuanya. Namun beliau rasa, beliau sudah dewasa dan sudah layak menikah. Fariza Azrul mengajaknya bernikah secara sindiket di Narathiwat, Thailand Selatan. Nik Nur Idayu terus mengikutinya dan mereka menikah di sana dengan tidak diketahui oleh siapa pun di kampung. Selama satu minggu Nik Nur Idayu menghilangkan bersama dengan suaminya. Kemudian setelah mereka pulang, barulah mereka memberitahu kepada keluarga mereka bahwa mereka sudah bernikah melalui sindiket. Keluarga mereka pun mengaturkan nikah secara sah dengan Tuan Imam dengan merahsiakan bahwa mereka telah bernikah di Thailand. Ayah Nik Nur Idayu telah pergi ke mahkamah untuk memohon izin bernikah pada usia dini, walaupun pernikahannya sah disisi agama tetapi untuk mengelakkan sebarang kesulitan di kemudian hari.

Dalam kasus ini, Tuan Hakim meminta Nik Nur Idayu hadir ke kantornya dan mewawancaranya. Tuan Hakim menanyakan adakah orang memaksa beliau menikah. Beliau menyatakan bahwa pernikahan ini adalah dengan kerelaan dan pilihan beliau sendiri. Selepas seminggu beliau mendapat izin Tuan Hakim dan majlis walimah diatur keluarga.⁴

⁴ Nik Nur Idayu binti Nik Abdul Aziz, *Wawancara* di rumahnya di Kampung Kemayan, Bachok, Kelantan pada 15 Januari 2012 jam 8.30 malam.

Permohonan ini telah mendapat persetujuan Hakim Syariah setelah mahkamah puas hati tentang kewajaran perkawinan tersebut menurut seksyen 8 dan seksyen 18 (1) (a) dan 18 (2) Undang-Undang Keluarga Islam Kelantan 2002 dan mengikut hukum syarak.

Selain contoh tersebut, terdapat lagi contoh yang lainnya, ia berlaku pada Nurul Fatihah Bt Azmi no kad pengenalan 920421-03-5140 beralamat Kg Pak Mali, Gunong Bachok yang menikah pada 10 Feb 2008 ketika usia dini dengan pasangannya Mohammad Harun B Ibrahim no kad pengenalan 890802-03-6059 yang ketika itu berusia 19 tahun dan hasil perkahwinan itu mereka sekarang di kurniakan dua orang anak.

Hasil dari wawancara dengan penulis, dari Muhammad Harun (kerja tukang rumah), beliau menyatakan bahwa beliau menikah dengan Nurul Fatihah atas dasar suka sama suka. Mereka mula berkenalan semasa Nurul Fatihah datang berkunjung kerumahnya kerana Nurul Fatihah adalah kawan kepada adiknya Solehah. Selepas itu mereka mula berhubung melalui telefon.

Menurut Muhammad lagi, Nurul Fatihah berhenti sekolah setelah tamat tingkatan tiga. Mereka saling berjumpa dan akhirnya mereka mengambil keputusan untuk bernikah.

Dari wawancara penulis dengan responden, kebanyakan mereka memberi pendapat bahwa kehendak sendiri, manakala faktor utama dalam perkahwinan usia dini selain daripada pilihan keluarga, walaupun ada faktor-faktor lain yang tidak dinyatakan menjadi punca berlakunya perkahwinan usia dini.

Penulis sempat mewawancara seorang responden yang berkawin ketika usia dini di era tahun 1997, di waktu itu beliau berusia 15 tahun 3 bulan bersama pasangannya juga berusia dini yang belum sampai usia 18 tahun. Menurut Azura, Beliau berkawin dulu atas dasar suka sama suka, mereka sentiasa berjumpa dan keluar bersama. Beliau tidak endahkan nasihat dan amaran orang tua nya dan kerana tidak mahu melihat mereka sentiasa bertemu, akhirnya mereka dijodohkan dan kini nya telah mendapat lima orang anak dan mengenangkan masa lalu, rasa menyesal juga berkawin di usia dini kerana terpaksa meninggalkan alam persekolahan.⁵

3. Pilihan Keluarga

Selain itu ada juga perkawinan di usia dini yang diatur dan direncanakan dengan muafakat di antara dua keluarga yaitu pihak keluarga laki-laki dan perempuan yang masih di usia dini itu. Biasanya kondisi sebegini terjadi jika kedua pihak ingin mempereratkan persahabatan dengan ikatan kekeluargaan melalui cara mengawinan anak-anak supaya hubungan menjadi semakin rapat. Contohnya, *Kasus Siti Syamimi Bt. Mustafa dengan Mohamed Affendy Bin Maktar*⁶.

Kasus yang ketiga melibatkan pasangan yang masih di usia dini. Pemohon yang bernama Siti Syamimi binti Mustafa dilahirkan pada 11 April 1994. Beliau tinggal di No. 14, Rumah Awam Kos Rendah Bachok 3, Kampung Telok, 16300 Bachok, Kelantan.

⁵ Azura, wawancara dirumahnya, Kg Pauh Sembilan, berjiran dengan rumah penulis, 14 Januari 2012, 11 pagi.

Sila rujuk lampiran (sijil nikah)

⁶ Fail Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kes No. 03009-050-0409-2009.

Siti Syamimi ketika permohonan dibuat baru sahaja berusia 15 tahun 5 bulan, memohon berkawin dengan Mohamed Affendy bin Maktar yang hanya berusia 18 tahun 4 bulan. Yang Arif Hakim Syariah Mohamad Nabil bin Mohamad Shukri telah memberi keizinan kepada Siti Syamimi pada 15 September 2009.⁷

Ketika penulis berkunjung ke rumah keluarga Siti Syamimi binti Mustafa di rumahnya, beliau didapati tidak tinggal bersama keluarganya. Beliau telah mengikut suaminya yang bekerja sebagai pemandu lori di Kuala Lumpur. Penulis hanya dapat mewawamcara ibunya iaitu Puan Wok binti Abdullah. Beliau berkata menjelaskan bahawa Siti Syamimi adalah anak bongsunya. Beliau hanya ada tiga orang anak, dua laki-laki dan Siti Syamimi adalah anak ketiga dan paling muda. Beliau dapati anaknya berkawan rapat dengan seorang pemuda yang beliau tidak kenali latar belakang keluarganya dan bapanya (suami beliau) tidak mengizinkan Siti Syamimi berkawan atau berpacaran dengan laki-laki itu. Ada beberapa sebab tertentu yang menyebabkan mereka tidak menyukainya. Bapa beliau telah berkali-kali menasihatkan supaya tidak berjumpa dengan laki-laki itu tetapi anaknya itu degil sifatnya, tidak mahu menuruti nasihat orang tuanya.

Justeru itu, Puan Wok menyatakan bahwa suaminya memberitahu hasratnya kepada beliau untuk menikahkan anak perempuannya itu dengan anak temannya di tempat kerja. Setelah beberapa pertemuan antara keluarga diaturkan, Siti Syamimi dan Mohamed Affendy saling berkenalan. Jadi mereka aturkan pernikahan mereka. Ketika itu, Siti Syamimi baru berusia 15 tahun 5 bulan. Calon suaminya sudah masuk 19 tahun. Makanya Tuan Imam nasihati Puan Wok dan suaminya agar memohon izin mahkamah

⁷ Lampiran Kebenaran Berkawin.

untuk bernikah karena usia belum mencapai 16 tahun belum bisa nikah mengikut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Kelantan. Mereka membuat permohonan dengan mengisi borang permohonan kahwin bawah umur. Selepas dua minggu surat keizinan kahwin dikeluarkan oleh Mahkamah Rendah Syariah, Bachok.

Tuan hakim ada memanggil kedua-dua orang tua Siti Syamimi bertanyakan sebab-sebab mengapa perlu nikah di kala usia dini begini. Kedua-dua orang tua maklumkan bahawa mereka tidak mahu anak mereka berpacaran dengan laki-laki yang tidak elok perangainya dan tabiatnya. Pernikahan ini akan melindungi anak gadis mereka. Lagi pun, kedua-dua keluarga mereka adalah teman rapat, jadi pernikahan ini bakal merapatkan hubungan keluarga. Tuan Hakim juga meminta anak mereka masuk ke kantornya untuk dilihat fisiknya. kebetulannya anak mereka Siti Syamimi itu memang fisiknya sihat dan gempal tubuhnya seperti gadis yang sudah dewasa. Tuan Hakim memberikan izinnnya. Siti Syamimi pun sekarang sudah mempunyai seorang cahaya mata dan hidup bahagia di Kuala Lumpur.⁸

Yang Arif Hakim Syariah telah memberi izin kepada Siti Syamimi pada 15 September 2009, berdasarkan seksyen 8 dan seksyen 18 (1) (a) dan 18 (2) Undang-Undang Keluarga Islam Kelantan 2002 dan mengikut hukum syarak.

Contoh lain adalah Siti Hawa Bt Hassan dan Joned B Sulaiman. Pernikahan dini ini diatur ketika si gadis berumur 14 tahun manakala yang laki-laki berusia 18 tahun.

⁸ Puan Wok binti Abdullah, *Wawancara* di runahnya di Kampung Telok, Bachok, Kelantan pada 16 Januari 2012 jam 9.00 pagi.

Diatur oleh kedua-dua keluarga karena pasangan ini mempunyai kecacatan (fizikal dan mental). Si gadis mempunyai kecacatan pada mulut dan bahasanya sukar difahami apabila berbicara. Manakala laki-laki pula dari segi mental iaitu agak lembap dan pendiam.

Contoh seterusnya kasus yang berlaku kepada Nurul Ain binti Mohd Saufi k/p 930622-03-5824 pada 7 Ogos 2008 lebih kurang jam 9.30 pagi di kamar pengadilan Mahkamah Rendah Bachok bersama pasangannya Nor Azlan bin Mohd Zain telah diwawancara oleh Hakim Syari'e Mohd Nabil atas sebab permohonannya untuk berkahwin di usia dini, bersama pasangan tersebut bapa Nurul Ain iaitu Mohd Saufi Bin Hassan.

Menurut Mohd Saufi beliau mengizinkan anaknya yang dipanggil `acik` untuk bernikah demi mengelak daripada gejala sosial kerana mereka saling berjumpa dan berpelesenan berdua-duaan apatah lagi mereka adalah tinggal sekampung.

Saufi memberitahu bahwa setelah Hakim berpuas hati dengan keterangan yang diberi dari kedua-dua belah pihak, akhirnya mereka dapat keizinan untuk kawin dan proses permohonan ini selesai dalam masa satu minggu.

Akhirnya Nurul Ain Binti Mohd Saufi dan Mohd Azlan selamat diijab kabulkan pada 10 Ogos 2008.⁹

⁹ Mohd Saufi, wawancara dirumahnya, 14 Jan 2012 Jam 10 pagi,
Sila rujuk lampiran (sijil nikah)

Contoh seterusnya berlaku kepada Fasiah Binti Remli yang lahir pada tahun 26/12/1993 yang ingin berkawin dengan pasangannya Mohd Zaimi pada tanggal November tahun tersebut. Semasa permohonan dibuat Fasiah berumur 15 tahun 10 bulan yang dikira masih usia dini oleh Imam mukim yang mahukan keluarga Fasiah memohon terlebih dahulu kepada pihak mahkamah. Sedangkan pada pandangan keluarga Fasiah umurnya dikira sudah cukup 16 tahun. Setelah disoal selidik dan akhirnya pemohon diluluskan.¹⁰

4. Kemiskinan

Kemiskinan keluarga juga adalah punca terjadinya perkawinan usia dini. Keluarga menganggap perkawinan adalah jalan menyelesaikan masalah tanggungan anak-anak yang ramai. Contohnya, *Kasus Danini Binti Omar dengan Mohd Azri Bin Mohd.*¹¹

Kasus yang keempat ini, Danini Binti Omar yang lahir pada 2 Mac 1994 beumur 15 tahun dan tidak bersekolah memohon berkawin di usia dini dengan pasangannya Mohd Azri Bin Mohd yang lahir pada 10 Mei 1972 berumur 37 tahun atas desakan keluarganya karena keluarga Danini Binti Omar mengalami kesusahan.

Menurut ibu¹² Danini Binti Omar, perkawinan ini akan menyelamatkan struktur ekonomi keluarganya yang mempunyai anak ramai dan juga kurang pendapatan. Justru ibunya mendesak anaknya Danini Binti Omar berkawin dengan Mohd Azri Bin Mohd yang baru kematian isterinya dan telah mempunyai tiga orang anak supaya Danini Bin

¹⁰ Lampiran sijil nikah.

¹¹ Fail Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kes No. 03009-050-0384-2009.

¹² Puan Aminah Binti Khalilullah, *Wawancara* di runahnya di Kampung Sentosa, Bachok, Kelantan pada 15 Januari 2012 jam 12.00 pm.

Omar dapat dilindungi oleh suaminya setelah berumah tangga. Orang tuanya melangsungkan perkahwinan untuk mengelakkan kemungkinan anaknya itu terlibat dengan pergaulan bebas akibat kemiskinan keluarga.¹³

Oleh kerana Danini Binti Omar masih di bawah umur, maka beliau memohon ke Mahkamah supaya memberi kebenaran untuk melangsungkan perkawinan dengan seberapa segera kerana pasangannya akan bertukar tempat kerja ke luar Negeri.

Mahkamah berpuas hati dengan keterangan yang diberikan oleh Danini Binti Omar dan berpendapat perkawinan antara Danini Binti Omar dengan Mohd Azri Bin Mohd adalah patut. Oleh itu, mahkamah benarkan mereka berkawin mengikut seksyen 18 (1) (a) Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Kelantan 2002.

Dalam konteks lain, desakan keluarga juga dianggap faktor peningkatan perkawinan dalam usia dini. Ini terkait dengan latar belakang segelintir keluarga yang terlalu mementingkan darjat, susur galur dan agama. Ada dua faktor yang mendesak keluarga mengakhiri zaman bujang anak.¹⁴

Pertama, kerana khawatir mereka tidak akan mendapat jodoh jika perkawinan ditunda dan kedua, untuk keluarga miskin di kawasan pedalaman, anak perempuan mau dikawinkan untuk mengurangi beban. Kepercayaan anak perempuan tidak perlu bekerja

¹³ Puan Aminah Binti Khalilullah, *Wawancara* di runahnya di Kampung Sentosa, Bachok, Kelantan pada 15 Januari 2012 jam 12.00 pm.

¹⁴ Kajian Hubungan Etnik oleh sekumpulan pelajar tahun dua Universiti Sains Malaysia (USM), 17 April 2007

dan hanya perlu menyerahkan untung nasib mereka kepada suami masih terjadi meskipun pada zaman yang kian global.¹⁵

Penelitian itu yang diselenggarakan Pakar Pediatrik Komuniti Pusat Pengajian Sains Perubatan Universiti Sains Malaysia (USM), Dr Amaluddin Ahmad juga menemukan agama bukan faktor penyumbang pada trend tersebut.¹⁶

Pendapat yang mengaitkan agama sebagai faktor tunjang trend tersebut sebenarnya hanya omongan kosong masyarakat zaman dahulu yang latar belakang pada faham konservatif dan kepercayaan kolot. Jika dihalusi, semua agama menganjurkan penganutnya menjelajahi alam perkawinan saat siap secara mental dan fizik selain yakin mereka mampu menzahirkan keluarga bahagia dan sempurna.

B. Prosedur Izin Perkawinan Usia Dini¹⁷

Perkawinan usia dini boleh dibahagikan kepada dua keadaan yaitu:

- a) Memohon kebenaran Hakim Syariah untuk menjalankan perkawinan usia dini.
- b) Memohon mendaftarkan perkawinan usia dini yang telah dijalankan tanpa kebenaran Hakim Syariah.

Bagi maksud memohon kebenaran Hakim Syariah untuk menjalankan perkawinan usia dini, permohonan boleh dibuat di kaunter Mahkamah Rendah Syariah Bachok.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Amaluddin Ahmad (Dr), Pakar Pediatrik Komuniti Pusat Pengajian Sains Perubatan USM, 17 April 2007.

¹⁷ Wan Muhammad Hafiz bin Che Muhamad Khabali (Penolong Pegawai Syariah), *Wawancara*, Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kelantan, 4 November 2011.

Hanya sekeping borang perlu dilengkapkan. Manakala dokumen-dokumen yang perlu disertakan ialah:

- a) 2 salinan borang permohonan
- b) 2 salinan fotostat kad pengenalan pemohon
- c) 2 salinan fotostat kad pengenalan pasangan
- d) 2 salinan fotostat kad pengenalan ibubapa/ penjaga pemohon
- e) 2 salinan fotostat kad pengenalan ibubapa/ penjaga pasangan
- f) 2 salinan fotostat saksi
- g) Nombor telefon pemohon

Dalam permohonan ini, mahkamah menetapkan ibu/bapa atau penjaga pemohon hendaklah menjadi pemohon pertama manakala pemohon sendiri adalah pemohon kedua. Tujuannya adalah untuk mengelakkan berlaku kasus-kasus perkawinan usia dini yang dimohon tanpa izin ibu/bapa atau penjaga sebagai wali jika ia melibatkan perempuan usia dini.

Setelah melengkapi borang berkenaan, ia hendaklah diserahkan di kaunter berkenaan beserta dokumen-dokumen yang diperlukan. Dua jenis bayaran yang amat minima perlu dijelaskan yaitu Bayaran Pendaftaran sebanyak RM 11.00 manakala satu lagi ialah Bayaran Keputusan sebanyak RM 10.00.¹⁸

Pihak mahkamah akan meneliti permohonan berkenaan dengan mendalam. Jika diperlukan, mahkamah akan memanggil pihak yang di usia dini yang akan berkawin

¹⁸ *Ibid*

untuk membuat kaji selidik. Biasanya prosedur ini dilakukan untuk meninjau kewajaran kebenaran diberikan supaya tidak berlaku penganiayaan ke atas mana-mana pihak.

Tempoh masa yang diambil mulai dari tarikh permohonan dibuat sehinggalah mendapat keputusan biasanya selama dua minggu sahaja. Paling lama keputusan akan diperolehi tidak lebih dari satu bulan.

Semua Mahkamah Rendah Syariah di seluruh Malaysia perlu mematuhi prosedur kerja yang standard yaitu sebutan kasus mestilah dibuat bagi apa-apa permohonan dalam tempoh 21 hari. Justeru itu tidak berlaku kasus-kasus perkawinan usia dini yang lambat untuk diselesaikan oleh pihak mahkamah. Tidak ada sebab untuk mahkamah menangguhkan perbicaraan atau sebutan kasus. Jika berlaku juga kelewatan, ia mungkin berpunca daripada masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pemohon atau pasangan atau wali yang terlibat.

Setelah kebenaran bertulis diperolehi barulah urusan pernikahan tersebut akan melalui prosedur biasa di Pejabat Agama Jajahan Bachok sebagaimana yang dikenakan kepada setiap proses perkawinan yang biasa. Selalunya prosedur ini tidak mengambil masa yang lama dan amat mudah.¹⁹

Dalam situasi kedua di mana perkawinan usia dini telah dijalankan tanpa kebenaran Hakim Syariah, maka akibatnya menurut Enakmen ini pada Seksyen 12, perkawinan itu tidak boleh didaftarkan kerana dikira telah bersalahan dengan akta berkenaan.

¹⁹ Wan Muhammad Hafiz Bin Che Muhamad Khabali (Penolong Pegawai Syariah), *Wawancara*, Mahkamah Rendah Syariah Bachok.

Namun menurut Seksyen 12 subseksyen 2, sesuatu perkawinan yang telah diupacarakan berlawanan dengan mana-mana peruntukan Bahagian ini tetapi sebaliknya sah mengikut Hukum Syarak boleh didaftarkan di bawah Enakmen ini dengan perintah daripada Mahkamah.²⁰

Pasangan atau salah satu pasangan usia dini boleh meminta kebenaran bertulis atau pengecualian daripada Hakim Syariah di Mahkamah Rendah Syariah yang terdapat di setiap jajahan negeri Kelantan dengan memberi alasan yang munasabah. Setelah mendapat kebenaran bertulis berkenaan barulah prosedur mendaftarkan perkawinan usia dini berkenaan boleh dibuat di Pejabat Agama Jajahan Bachok.

Tanpa kebenaran khas, pihak-pihak yang terlibat menjalankan perkawinan usia dini yaitu wali, saksi-saksi, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan serta jurunikah bertauliah boleh didenda RM1,000 atau penjara enam bulan atau kedua-duanya sekali oleh Mahkamah Syariah.²¹ Malahan jika kesalahan berkenaan serius, pihak Jabatan Agama Jajahan Bachok berkuasa melucutkan tauliah sebagai jurunikah yang diberikan kepada imam-imam masjid yang terlibat dalam kasus-kasus sebegini.

Bagi perkawinan usia dini yang telah dijalankan, prosedur pertama yang perlu dilakukan ialah dengan mengemukakan afidavit kepada pihak mahkamah yang menyatakan status perkawinan tersebut. Pada tahap ini, seelok-eloknya pemohon menggunakan khidmat peguam syariah yang boleh bertindak bagi mewakili beliau.

²⁰ Seksyen 12, *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2002*, Negeri Kelantan.

²¹ Seksyen 8, *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2002*, Negeri Kelantan.

Rekod mahkamah menunjukkan bahwa pemohon yang menggunakan khidmat peguam syariah akan melancarkan prosedur-prosedur mahkamah. Ini kerana peguam syariah akan membuat persediaan-persediaan yang perlu dan menyediakan segala dokumen yang biasanya diperlukan oleh mahkamah.

Manakala pemohon yang tidak menggunakan khidmat peguam syariah biasanya tidak membuat persiapan dokumentasi dan apabila diajukan soalan oleh pihak mahkamah, pemohon teragak-agak atau tidak tahu mengemukakan jawapan. Sudah pasti semua itu akan melambatkan perbicaraan dan keputusan segera tidak dapat diberikan oleh mahkamah.²²

Kesimpulannya, menurut seksyen tersebut perkawinan anak di usia dini hendaklah terlebih dahulu mendapat kelulusan dari Mahkamah Syariah. Setelah memperolehi perintah mahkamah berbentuk kebenaran perkawinan usia dini, barulah perkawinan tersebut boleh dijalankan. Namun sekiranya, perkawinan dijalankan tanpa kebenaran mahkamah terlebih dahulu, surat nikah tidak dapat dikeluarkan yang mengakibatkan pasangan tersebut berdepan dengan banyak masalah ekoran ketiadaan surat nikah.²³ Justeru itu, pendaftaran perkawinan mesti diajukan. Maka di ketika inilah pihak-pihak yang terlibat mesti mendapatkan kebenaran mahkamah bagi melayakkan perkawinan tersebut didaftarkan.

²² *Ibid*, Wan Muhammad Hafiz Bin Che Muhamad Khabali (Penolong Pegawai Syariah), *Wawancara*, Mahkamah Rendah Syariah Bachok.

²³ Antara masalah yang akan dihadapi oleh pasangan yang tiada surat nikah ialah kegagalan mendapatkan sijil lahir anak, gagal mendapat kerakyatan dan hak-hak istimewa sebagai seorang-warganegara.

C. Tinjauan Enakmen 6 Tahun 2002 Dan Menurut Hukum Islam

Menurut Mazhab Empat bahawa dalam Islam tidak ada larangan had umur untuk berkahwin. Ini bermakna kanak-kanak kecil boleh berkahwin. Hadits Rasulullah S.A.W. daripada Aishah r.a.²⁴:

حَدَّثَنِي فَرَوَةُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَنَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ ، فَوَعَكْتُ فَمَرَّقَ شَعْرِي فَوَفِّي جُمُيْمَةً ، فَأَتَتْنِي أُمِّي أُمُّ رُومَانَ وَإِنِّي لَفِي أَرْجُوحةٍ وَمَعِيَ صَوَاحِبٌ لِي ، فَصَرَخْتُ بِي فَأَتَيْتُهَا لَا أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي فَأَخَذَتْ بِيَدِي حَتَّى أَوْقَفَتْنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ ، وَإِنِّي لَأَنْهَجُ ، حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي ، ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ فَقُلْنَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ . فَأَسْلَمَتْنِي إِلَيْهِنَّ فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي ، فَلَمْ يَرَعْنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ضَحَى ، فَأَسْلَمَتْنِي إِلَيْهِ ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ .

Artinya: “Daripada Aisyay r.a. berkata: Nabi s.a.w. melaksanakan pernikahan denganku ketika aku berumur 6 tahun. Mereka pergi ke Madinah dan tinggal sementara di perkampungan Bani al-Harith b. al-Khazraj. Kemudian aku ditimpa penyakit yang menyebabkan rambutku gugur. Lalu rambutku tumbuh semula. Ketika aku bermain-main dengan rakan-rakanku, ibuku Ummu Ruman memanggilkku. Aku pun mendapatkan

²⁴ An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim Bi Syarah An-Nawawi*, (Karachi: Qadimi Kutub Khanah, 1956M/1375H), jld.1, hlm. 456. Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Berdazbah, *Sahih Al-Bukhari*, Kaherah : Dar al-Fajr Li at-Turats, 2010/1431 H, Jilid 3, halaman 65.

ibuku tanpa mengetahui apa yang dikehendaknya. Ibuku memegang tanganku dan membawaku sehingga memberhentikanku di hadapan pintu rumah. Aku merasa gementar dan sesak nafas, apabila gementarku semakin hilang, ibuku mengambil sedikit air dan membasahkan wajah serta kepalaku. Lalu ibuku membawaku masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah aku dapati sejumlah wanita-wanita Ansar. Mereka berkata: Di atas kebaikan dan keberkatan, kebaikan yang akan datang. Ibuku menyerahkanku kepada mereka. Mereka mempersiapkanku dan memperelokkan keadaanku. Tanpa aku menyedari, pada waktu duha Rasulullah SAW tiba, maka aku diserahkan kepada Baginda. Ketika itu aku berumur sembilan tahun.

Hadist ini menunjukkan bahwa dalam Islam tiada had umur larangan berkahwin. Walau bagaimanapun menurut Seksyen 8, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2002 (Enakmen 6 Tahun 2002) menjelaskan umur minimum untuk perkahwinan. Seksyen tersebut memperuntukkan:

“Tiada sesuatu perkahwinan boleh diadnikahkan di bawah Enakmen ini jika lelaki itu berumur kurang daripada lapan belas tahun atau perempuan itu berumur kurang daripada enam belas tahun kecuali jika Hakim Syarie telah memberi kebenarannya secara bertulis dalam hal keadaan tertentu”.²⁵

Menurut Seksyen tersebut perkahwinan kanak-kanak di bawah umur hendaklah terlebih dahulu mendapat kelulusan dari Mahkamah Syariah. Peruntukan Seksyen tersebut bukanlah berlawanan dengan pendapat Mazhab Empat. Sebenarnya kebenaran dari Mahkamah itu bertujuan memberi peluang kepada Mahkamah untuk menyelidiki gadis itu dari segi latar belakang, keadaan fizikal, kemampuan untuk berumahtangga dan menjaga kepentingan kanak-kanak itu.

Dan menurut Hukum Islam adalah mengawini atau mengawinkan seorang perempuan yang belum mencapai umur 16 tahun adalah *mubah* dan sah sekiranya memenuhi rukun

²⁵ Seksyen 8, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Kelantan (Enakmen No.6 Tahun 2002).

dan syarat perkawinan. Dalil membolehkan perkawinan seperti ini adalah dari Al-Qur'an. Firman Allah S.W.T dalam Surah At-Talaq (65):4,

وَالَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ تَحِضْ^{٢٦}
وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ^{٢٧} وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Artinya: “Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara isteri-isterimu, jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah nescaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.”²⁶

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ (perempuan-perempuan yang tidak haid) adalah الصغار اللائي لم يبلغن سن الحيض (anak-anak perempuan kecil yang belum mencapai usia haid). Ini sesuai dengan asbabun nuzul ayat tersebut (yakni) di mana sebahagian sahabat bertanya kepada Nabi s.a.w. mengenai masa iddah untuk tiga kelompok perempuan yaitu,

- i) perempuan yang sudah *menopause* (*kibaar*)
- ii) perempuan yang masih kecil (*sighar*) dan
- iii) perempuan yang hamil (*uulatul ahmaal*).

²⁶ Muhammad Saifudin, *Syaamil Al-Quran Miracle The Reference*, (Bandung: Sygma Publishing, cetakan pertama, 2010), hlm. 1113.

Jadi, ayat di atas secara *manthuq* (makna eksplisit) nya menunjukkan masa iddah bagi anak perempuan kecil yang belum haid (dalam kes cerai hidup) yaitu selama tiga bulan.²⁷

Dengan itu, secara tidak langsung, ayat di atas menunjukkan bolehnya menikahi anak perempuan yang masih kecil yang belum haid. Oleh itu, ketika Allah SWT mengatur (menetapkan hukum) masa iddah untuk anak perempuan yang belum haid, bererti secara tidak langsung Allah SWT telah membolehkan hamba-hambanya menikahi anak perempuan yang belum haid, meskipun kebolehan ini memang tidak disebut secara *manthuq* (eksplisit) dalam lafaznya.

Berhubung ayat ini juga, menikahi atau menikahkan perempuan di bawah umur baik sebelum haid atau sebelum usianya 16 tahun, dalam pandangan Islam adalah sah. Dalam hal ini, tidak ada ikhtilaf di kalangan ulama'. Demikianlah penjelasan Ibn Mundzir, sebagaimana yang disebut oleh Ibn Qudamah. Dalam penjelasannya, Ibn Mundzir menyatakan, "*Semua ahli ilmu, yang pandangannya mereka hafal, telah sepakat bahwa seorang ayah yang menikahkan anak gadisnya yang masih kecil hukumnya mubah (sah)*" Allah telah menetapkan perempuan dengan predikat "*wa al-la'i lam yahidhna*" (yang belum haid) dengan iddah selama 3 bulan, sementara iddah 3 bulan tersebut hanya berlaku bagi perempuan yang ditalak atau difasakh, maka ayat ini menjadi dalalah iltizam, bahwa perempuan yang disebutkan tadi sebelumnya telah dinikahi, kemudian ditalak atau difasakh.²⁸

²⁷ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Al-Maktabah al-Syamilah), Juz 8, h.. 149.

²⁸ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Bait al-Afkar ad-Duwaliyyah, t.t., Yordania, Juz II, hal. 1600-1601.

Adapun dalil As-Sunnah adalah hadis dari Aisyah r.a.:

حَدَّثَنِي فَرَوَةُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ ، فَوَعَكْتُ فَمَرَّقَ شَعْرِي فَوَفِيَ جُمَيْمَةً ، فَأَتَتْنِي أُمِّي أُمُّ رُومَانَ وَإِنِّي لَفِي أَرْجُوْحَةٍ وَمَعِيَ صَوَاحِبٌ لِي ، فَصَرَخْتُ بِي فَأَتَيْتُهَا لَا أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي فَأَخَذَتْ بِيْدِي حَتَّى أَوْقَفَتْنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ ، وَإِنِّي لَأَنْهَجُ ، حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي ، ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ فَقُلْنَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ . فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِنَّ فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي ، فَلَمْ يَرُعْنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ضَحَى ، فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ .

Artinya: “Daripada Aisyah r.a. berkata: Nabi s.a.w. melaksanakan pernikahan denganku ketika aku berumur 6 tahun. Mereka pergi ke Madinah dan tinggal sementara di perkampungan Bani al-Harith b. al-Khazraj. Kemudian aku ditimpa penyakit yang menyebabkan rambutku gugur. Lalu rambutku tumbuh semula. Ketika aku bermain-main dengan rakan-rakanku, ibuku Ummu Ruman memanggilku. Aku pun mendapatkan ibuku tanpa mengetahui apa yang dikehendakinya. Ibuku memegang tanganku dan membawaku sehingga memberhentikanku di hadapan pintu rumah. Aku merasa gementar dan sesak nafas, apabila gementarku semakin hilang, ibuku mengambil sedikit air dan membasahkan wajah serta kepalaku. Lalu ibuku membawaku masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah aku dapati sejumlah wanita-wanita Ansar. Mereka berkata: Di atas kebaikan dan keberkatan, kebaikan yang akan datang. Ibuku menyerahkanku kepada mereka. Mereka mempersiapkanku dan memperelokkan keadaanku. Tanpa aku menyedari, pada waktu duha Rasulullah SAW tiba, maka aku diserahkan kepada Baginda. Ketika itu aku berumur sembilan tahun.”²⁹

Imam Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar menyimpulkan dari hadis mengenai pernikahan Aisyah r.a. bahwa boleh (ja'iz) hukumnya seorang ayah

²⁹ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Al-Maktabah al-Syamilah), Juz 13, h. 232.

menikahkan anak perempuannya yang belum baligh (*yajuuzu lil abb an yuzawwija ibnatahu qabla al-buluugh*).³⁰

Ibn Hazm, menyebut pendapat Abu Muhammad, bahwa hujah yang digunakan untuk mengesahkan tindakan orang tua menikahkan anak perempuannya di bawah umur adalah tindakan Abu Bakar ra yang menikahkan Aisyah ra dengan Nabi s.a.w. ketika Aisyah berusia enam tahun. Ini merupakan riwayat yang masyhur sehingga tidak perlu dikemukakan lagi isnadnya. Namun, Ibn Hazm juga mengutip pendapat Ibn Syubramah, yang menyatakan bahwa tidak boleh menikahkan anak di bawah umur sampai akil baligh, dan menegaskan bahwa pernikahan Nabi s.a.w dengan Aisyah ra itu merupakan kekhususan bagi Nabi, tidak untuk yang lain.³¹

Pendapat ini sebenarnya telah digugurkan dengan sejumlah fakta pernikahan para sahabat dengan perempuan di bawah umur, seperti yang dilakukan oleh Ibn Hazm, *al-Muhalla fi Syarh al-Mujalla bi al-Hujaj wa al-Atsar*, Umar bin al-Khatthab ketika menikahi Ummu Kaltsum, putri Ali bin Abi Thalib dan Qudamah bin Math'ghun yang menikahi putri Zubair.³²

Berdasarkan dalil-dalil di atas, jelaslah bahwa adalah mubah hukumnya seorang laki-laki menikah dengan perempuan kecil yang masih belum haid. Hukum nikahnya sah dan tidak haram. Namun, perlu diingat bahwa syarak hanya menjadikan hukumnya sebatas mubah (boleh), tidak menjadikannya sebagai sesuatu anjuran atau keutamaan (sunnah/mandub), apalagi suatu kewajiban (fardhu).

³⁰ Al-Syaukani, *Nailul Authar*, (Al-Maktabah al-Syamilah), Juz 9, h. .480.

³¹ Ibnu Hazm, *al-Muhalla fi Syarh al-Mujalla bi al-Hujaj wa al-Atsar*, Bait al-Afkar ad-Duwaliyyah, Yordania, t.t., h. 1600.

³² Ibn Qudamah, *log.cit*

Hukum Kahwin Pada Usia Dini Berdasarkan Kaedah

الحكم يدور مع علته وجودا وعدما

Kaedah ini bermaksud hukum itu berlaku kerana ada atau tiada illahnya (sebabnya).

Sesungguhnya hukum itu disyarakkan kerana ada sesuatu hikmah atau sesuatu perkara (illahnya/ sebabnya). Hukum akan hilang bila tiada illah (sebab). Contohnya dalam bab taharah, bahawa air mutanajjis yang banyak, apabila hilang najis yang boleh mengubah warna atau rasa atau baunya, maka air itu menjadi bersih walaupun tidak ditambah benda lain dalam air itu. Begitu juga arak, apabila telah menjadi cuka dan hilang daripadanya sifat memabukkan, maka ia telah dikira bersih kerana tidak ada sifat memabukkan. Maka hukum haram dan najisnya arak sudah berubah kerana illahnya sudah tiada lagi.

Hukum kahwin pada usia dini asalnya adalah harus. Namun begitu, ia bergantung kepada keadaan-keadaan tertentu yang menjadi illah kepada hukum. Oleh itu, hukumnya boleh dikelompokkan kepada berikut³³:

(1) Wajib.

Hukum kawin pada usia dini adalah wajib, pihak wali mujbir berpendapat jika tidak berlaku perkawinan akan menyebabkan berlakunya zina dan tidak percaya bahawa laki-laki dan perempuan tidak tahan mengawal diri daripada zina dengan cara berpuasa dan

³³ Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, (Damsyik: Dar Al-Fikr, 2008M/1329H), juz.7, hlm. 46.

seumpamanya. Hanya dengan perkawinan dapat menjaga kehormatan diri daripada melakukan perkara haram. Hukum ini adalah berdasarkan kaedah ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب , maksudnya: *sesuatu yang wajib tidak sempurna kecuali dengannya, ia menjadi wajib*.³⁴

(2) Haram.

Mengawinkan anak perempuan pada usia dini adalah haram apabila walinya yakin jika berkawin akan menyebabkan berlakunya kezaliman dan kemudaratannya ke atas perempuan ataupun laki-laki tidak mampu memberi nafkah ataupun mempunyai penyakit yang berbahaya yang boleh berjangkit seperti Aids dan sebagainya. Apabila berlawanan antara illah yang menyebabkan wajib dan illah yang menyebabkan haram, maka akan diutamakan yang haram.

(3) Makruh.

Makruh wali mengawinkan anak perempuannya pada usia dini, jika ia bimbang akan menyebabkan berlakunya kemudaratannya sekiranya

³⁴ Abd. Latif Muda dan Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Perbahasan Kaedah-Kaedah Fiqh*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2000, hlm. 343.

berkawin, seperti tidak mampu memberi nafkah, buruk pergaulan dan sebagainya. Di sisi Hanafiyyah dihukumkan sebagai *karahah tahrimiyyah* atau tanzihiiyyah mengikut kuatnya kebimbangan. Di sisi Syafi'iyyah makruh mengawinkan dengan orang yang tua dan mempunyai penyakit kekal.

(4) Sunat.

Dalam keadaan biasa, sunat bagi wali mengawinkan anak perempuannya pada usia dini seandainya tidak bimbang akan berlaku zina jika tidak kawin dan tidak berlaku kezaliman atau penganiayaan terhadap perempuan jika kawin.

Peruntukan Seksyen 8 enakmen 6 tahun 2002 bukanlah berlawanan dengan pendapat Mazhab Empat. Sebenarnya kebenaran dari Mahkamah itu bertujuan memberi peluang kepada Mahkamah untuk menyelidiki kepentingan semua pihak yang terlibat bagi perkawinan usia dini agar tiada pihak yang teraniaya, tertipu, terpaksa sehingga menyesal di kemudian hari. Mahkamah perlu siasat agar tiada paksaan daripada ibu bapa.³⁵

Mengikut asalnya, hukum perkawinan adalah sunat bagi sesiapa sahaja yang berhasrat untuk kawin serta sanggup membayar maskawin kepada isteri dan mampu

³⁵ *Peguamsyariemalaysia.blogspot.com*, 19 Febuari 2011.

menyara nafkahnya. Walau bagaimanapun hukum tersebut akan berubah mengikut keadaan seseorang yaitu haram bagi mereka yang tidak mempunyai kemampuan dari segi nafkah zahir dan batin atau mereka berkawin dengan tujuan untuk menzalimi perempuan yang menjadi isterinya.³⁶

Termasuk juga hukum haram perkawinan bila seseorang kawin dengan maksud untuk mentelantarkan orang lain, masalahnya wanita yang dikawini itu tidak diurus, hanya agar wanita itu tidak dapat kawin dengan orang lain.³⁷

Syeikh Abdullah al-Manie, yaitu anggota Majlis Ulama Kanan Saudi melontarkan pandangan bahwa perkawinan usia dini adalah amat tidak wajar sebagaimana berlaku perkawinan seorang gadis berumur 12 tahun dengan seorang laki-laki berumur 80 tahun di Buraidah, Arab Saudi. Perkawinan antara Rasulullah s.a.w. dengan Sayidatina Aisyah tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk membolehkan perkawinan usia dini.

Dr. Zulkifli Bin Mohamad Al-Bakri, Ahli Jawatankuasa Fatwa Negeri Sembilan berpandangan walaupun hukum berkawin dengan gadis kecil adalah harus, tetapi dengan memahami maksud dan matlamat perkawinan, ia jelas menunjukkan bahwa sewajarnya anak yang dikawini mestilah dalam usia yang mampu menanggung hubungan kelamin. Justeru melihat kepada adat, sewajarnya tidak dibenarkan perkawinan usia dini kecuali melihat kasus tertentu sahaja.³⁸

³⁶ Pengantar Fiqh, Abd. Latif Muda, Rosmawati Ali @ Mat Zin, Pustaka Salam Sdn. Bhd, Kuala Lumpur, 1997, h. 156.

³⁷ Zakiah Daradjat, Prof. Dr, *ibid*, h. 43-44.

³⁸ Zulkifli Bin Mohamad Al-Bakri (Dr), Pernikahan Dusia Dini Dari Perspektif Syarak, Kertas Kerja, Seminar Kebangsaan Undang-Undang Keluarga Islam Bertajuk Nikah Usia Dini: Patut Atau Tidak? Anjuran Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia dan Persatuan Pegawai Syariah Malaysia. 10 Februari 2011.

Timbalan Ketua Pengarah Institut Kefahaman Islam Malaysia (Ikim), Prof. Datuk Dr. Zaleha Kamaruddin berpandangan perkawinan usia dini berlaku di negara lain malah dalam jumlah yang tinggi. Di Malaysia, rata-rata masyarakatnya mengecam perkawinan usia dini. Antara jawapan yang ditemui adalah kerana Malaysia menjadi model negara Islam, maka ia tidak sepatutnya menggalakkan perkawinan usia dini.³⁹

Malaysia juga negara maju. Perkawinan bawah umur dilihat sebagai satu amalan yang ketinggalan zaman. Ia bukanlah budaya di Malaysia pada masa kini dan umat Islam sepatutnya menggalakkan anak-anak mereka untuk belajar pada usia itu dan bukannya untuk berkawin. Dengan perkembangan dunia kini dan semangat membudayakan ilmu, kita tidak sepatutnya menggalakkan remaja kita berkawin usia dini melainkan dalam hal-hal yang tidak dapat dielakkan.

Kasus-Kasus Perkahwinan Usia Dini Di Bachok

Dapatan kajian yang dibuat di Mahkamah Rendah Syariah Bachok menunjukkan bahwa mulai tahun 2007-2009 perkahwinan usia dini yang di pohon sebanyak 58 kasus dan yang mendapat keizinan Hakim sebanyak 56 kasus. Terdapat sebanyak 17 kasus permohonan perkahwinan usia dini telah diajukan mulai Januari hingga Disember 2007. Manakala bagi Januari hingga Disember 2008 pula, trendnya meningkat kepada 22 kasus. Bagi tempoh yang sama tahun 2009, sebanyak jumlah yang sama iaitu 17 kasus perkahwinan usia dini diajukan.

³⁹ Zaleha Kamaruddin, Prof. Datuk (Dr), Pernikahan Dusia Dini Dari Perspektif Syarak, Kertas Kerja, Seminar Kebangsaan Undang-Undang Keluarga Islam Bertajuk Nikah Usia Dini: Patut Atau Tidak? Anjuran Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia dan Persatuan Pegawai Syariah Malaysia. 10 Februari 2011.

Berdasarkan tinjauan yang dibuat di Pejabat Agama Jajahan Bachok yang ditemukan pada tahun 2007, jumlah semua jenis perkahwinan yang di daftarkan adalah sebanyak 1418. Selanjutnya pada tahun 2008 adalah sebanyak 1642 dan tahun 2009 adalah sebanyak 1408.⁴⁰

Menurut Penolong Pegawai Syariah, Mahkamah Rendah Syariah Bachok yaitu Encik Wan Muhammad Hafiz Bin Che Muhammad Khabali, perkahwinan usia dini di Bachok tidaklah terlalu banyak. Jumlahnya amat sedikit dibicarakan di mahkamah berkenaan. Menurut beliau, sehingga tarikh temubual ini dibuat, mahkamah berkenaan belum lagi menerima sebarang permohonan kebenaran berkahwin usia dini bagi tahun 2011.

Menurut beliau lagi, kebanyakan pemohon adalah gadis yang berusia antara 14-16 tahun. Sepanjang pengetahuan beliau, Mahkamah Rendah Syariah Bachok belum pernah menerima permohonan berkawin usia dini yang melibatkan gadis yang berusia 13 tahun atau kurang.

Dalam waktu 2007 hingga 2009, jumlah perkawinan usia dini yang diizinkan dan didaftarkan oleh Mahkamah Tinggi Syariah Kota Bharu, Kelantan adalah sebanyak 217. Jumlah ini adalah meliputi semua perkawinan usia dini bagi seluruh negeri Kelantan berbanding di Mahkamah Rendah Syariah Bachok sebanyak 56 kasus.

⁴⁰ Fail meja daftar Pejabat Kadi Jajahan Bachok

DATA PERKAWINAN BAGI TAHUN 2007, 2008 DAN 2009

(USIA BIASA DAN USIA DINI)

PEJABAT AGAMA BACHOK⁴¹

BULAN/DATA	2007		2008		2009	
	NORMAL	USIA DINI	NORMAL	USIA DINI	NORMAL	USIA DINI
JANUARI	97	3	81	2	49	2
FEBRUARI	106	2	91	2	100	1
MAC	113	2	153	1	184	1
APRIL	109	4	120	2	101	-

⁴¹ Ibid

MEI	104	1	109	1	129	-
JUN	210	3	204	2	129	4
JULAI	109	-	168	1	105	2
OGOS	144	1	109	4	72	3
SEPTEMBER	96	1	78	3	73	2
OKTOBER	183	-	210	3	799	1
NOVEMBER	126	-	105	-	52	1
DISEMBER	21	-	214	-	215	-
JUMLAH	1418	17	1642	22	1408	17

D. Alasan Pertimbangan dan Kebenaran Khusus Hakim Syariah ⁴²

Pertimbangan dan kebenaran khas mahkamah akan diberikan setelah mahkamah berpuashati mengenai perkara-perkara berikut:

1) Tiada Paksaan: Dalam hal ini mahkamah perlu menyiasat tiada unsur-unsur paksaan dalam perkawinan usia dini tersebut sama ada bagi pihak perempuan, laki-laki dan wali. Memaksa seseorang gadis usia dini untuk berkawin adalah satu kesalahan yang boleh dikenakan penalti atau denda.

2) Melarikan atau memujuk dengan tujuan untuk membawa lari mana-mana anak dara dari dalam jagaan sesiapa yang memelihara bagi pihak ibubapa atau penjagaannya, penalti hendaklah dirujuk kepada Enakmen Negeri berkenaan.⁴³

⁴² Abu Bakar bin Abdullah Kutty, (Ketua Pendaftar), *Wawancara*, Mahkamah Rayuan Tinggi Syariah Negeri Kelantan, (8 Disember 2010).

3) Kepentingan Kepada Perkawinan: Mahkamah juga perlu menyiasat kepentingan perkawinan itu bagi anak usia dini berkenaan. Jika ibubapa atau penjaga bahkan walinya menyatakan bahwa anak ini sudah tidak mahu bersekolah, pergaulannya sukar dipantau, bakal suami mampu memimpin rumahtangga dan lain-lain alasan lagi, maka mahkamah boleh mengizinkan perkawinan tersebut.

4) Latar belakang: Mahkamah akan memberi kebenaran perkawinan usia dini jika mendapati latar belakang anak usia dini yang akan berkawin itu sesuai untuk memikul tanggungjawab hidup berumahtangga seperti telah mencapai kematangan emosi dan kemampuan kewangan keluarga.

5) Keadaan Fizikal: Yaitu seseorang anak usia dini dengan yang lain adalah tidak sama malah pengukurannya sangat subjektif. Pertumbuhan fizikal yang nampak matang, agak besar seperti orang dewasa adalah juga ditentukan oleh faktor-faktor genetic. Terdapat sebilangan orang yang genetik atau keturunannya yang mempunyai fizikal yang agak besar menyebabkan mereka nampak cepat matang berbanding dengan orang lain yang berada di usia yang sama. Sekiranya mahkamah mendapati keadaan fizikal anak usia dini itu sesuai untuk berkawin maka kebenaran akan diperolehi untuk menjalankan perkawinan.

⁴³ *Memasuki Gerbang Perkawinan*, Jawatankuasa Teknikal, Penyediaan Modul Bersepadu Kursusb Pra Perkawinan, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Cet. Ke-12, 2004, Hal.53.

6) Kemampuan Untuk Berumahtangga: Mahkamah akan menentukan adakah seseorang anak itu mampu untuk berumahtangga atau tidak. Kemampuan ini akan diselidiki daripada semua segi sama ada fizikal, emosi, kesihatan malah kewangan.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah membuat kajian dan penyelidikan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan usia dini, bagaimana prosedur mendapat izin perkawinan usia dini dari Mahkamah Rendah Syariah Bachok dan tinjauan hukum Islam mengenai perkawinan usia dini di Bachok, maka penulis telah berhasil menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu:

1) Dapatan kajian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya perkawinan usia dini di Bachok pada akhir-akhir ini sebahagian besarnya adalah disebabkan oleh kepincangan sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Corak pergaulan antara laki-laki perempuan yang bebas ketika di usia yang masih kecil di alam persekolahan mahupun di kawasan kejiranan telah menyebabkan terjadinya kehamilan tanpa nikah dan sebagainya. Sepatutnya masalah sebegini bukanlah diselesaikan dengan perkawinan usia dini oleh ibubapa. Banyak lagi penyelesaian lain yang lebih bijaksana. Seharusnya pendekatan pencegahan pergaulan bebas haruslah diutamakan supaya tidak tercetusnya perkara-perkara yang memalukan seperti kehamilan tanpa nikah yang disusuli dengan pembuangan bayi yang tidak berdosa.

2) Hasil kajian yang dijalankan juga memberikan maklumat kepada kita bahwa prosedur-prosedur mendapatkan izin perkawinan usia dini dari Mahkamah

Rendah Syariah Bachok adalah suatu proses yang amat mudah. Bayaran yang dikenakan juga adalah amat kecil yaitu hanya untuk sedikit pengurusan yang amat perlu sahaja. Waktu menunggu dari mulai permohonan dibuat sehinggalah mendapat kebenaran pula tidaklah lama, hanya kebiasaannya dua minggu dan tidak lebih dari sebulan. Para ibu bapa yang mahu mengawinkan anak-anak yang masih kecil sepatutnya mematuhi prosedur yang amat ringkas tetapi penting ini, demi kebajikan anak kecil di usia dini ni terjaga. Justeru itu sepatutnya tidak harus timbul perkawinan usia dini yang dijalankan secara rahsia.

3) Tinjauan yang dibuat terhadap pelaksanaan perkawinan usia dini di Bachok menunjukkan bahwa perkawinan ini boleh dijalankan tanpa suatu halangan yang rumit. Apa yang ditekankan oleh undang-undang ini adalah perkawinan usia dini hanya memerlukan sedikit hati-hati supaya pelaksanaannya tidak merupakan penganiayaan terhadap mana-mana pihak sama ada perempuan, laki-laki, ibubapa perempuan ataupun laki-laki.

4) Manakala dari segi hukum syara', Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Kelantan 2002 yang menetapkan had usia minimum bernikah bagi perempuan adalah 16 tahun dan laki-laki 18 tahun tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah. Undang-undang ini selanjutnya menetapkan bahawa jika pernikahan usia dini sebegini masih ingin juga dijalankan, ia perlu mendapat izin dari Hakim Syariah di Mahkamah Rendah Syariah terlebih dahulu. Semua ini bukan bermaksud pernikahan usia dini diharamkan sama-sekali tetapi ia harus dijalankan dengan berhati-hati supaya si anak kecil ini tidak terzalimi dan terlucut hak-

haknya yang perlu diperhatikan dan ditunaikan oleh walinya sebagai orang yang memegang amanah Allah Taala.

B. Saran

Penulis memberikan beberapa saran untuk mengatasi masalah perkawinan usia dini dan mengurangnya masalah ini. Antara saranannya adalah:

- 1) Diharapkan pihak kerajaan seharusnya memperkasakan sistem perundangan syariah di negara ini supaya ia menjadi suatu undang-undang yang benar-benar dihormati. Perkara ini boleh dicapai dengan mewujudkan lebih banyak perjawatan di Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia yang meliputi jawatan hakim-hakim dan para karyawan yang berkaitan.
- 2) Diharapkan setiap individu muslim dalam masyarakat haruslah memahami konsep dan falsafah serta hikmah di sebalik sesuatu undang-undang. Sesungguhnya had usia untuk berkawin yang telah diwujudkan dalam undang-undang syariah di negara kita amnya dan di negeri Kelantan khususnya adalah demi kebaikan dan kesesejahteraan ummah. Sepatutnya tiada pihak yang harus dizalimi dan menjalani kehidupan di dunia ini dalam kesengsaraan akibat kepincangan undang-undang.
- 3) Diharapkan Mahkamah Syariah adalah sebagai tempat untuk mendapat keadilan bagi seseorang muslim haruslah mempertingkatkan kecekapannya sesuai dengan keperluan masa yang sentiasa bergerak pantas. Sebarang kasilapan sama ada kelambatan atau kegopohan dalam memproses perkawinan usia dini akan

memberikan impak buruk yang tidak kurang bahayanya kepada pihak-pihak yang terlibat. Dan juga ketelitian seseorang hakim dalam sesuatu kasus amatlah penting dan tidak syak lagi. Kasusilapan seorang hakim dalam memberi keputusan bakal mengundang bencana dan kasusengsaraan hidup mana-mana pihak yang terlibat. Justeru itu para Hakim Syariah mestilah menguasai ilmu perundangan dan mampu memahami situasi serta krisis yang berlaku dengan sejelas-jelasnya. Sebuah keputusan yang adil pasti akan lahir dari sikap yang teliti dan cermat serta penuh hemat.

4) Diharapkan kejujuran para imam selaku jurunikah yang bertauliah adalah suatu perkara yang tidak kurang pentingnya dalam memastikan perkawinan usia dini dapat berjalan sebagaimana sepatutnya bagi yang benar-benar layak. Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrahnya suci dan bersih ibarat sehelai kain putih. Ibubapalah yang mencorakkan bagaimana penddikan yang hendak dititipkan buat anak-anak. Seharusnya anak-anak tidak diberi kebebasan yang tiada hadnya dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan. Jika ini berlaku, perzinaan akan menjadi kebiasaan dan pihak perempuan atau laki-laki yang masih diusia dini seharusnya mendapatkan bimbingan dan nasihat orang tua, menggunakan pertimbangan akal yang sihat, menjalani kehidupan biasa yang normal dan mengikut lunas-lunas agama. Perkawinan usia dini harus dielakkan jika tiada keperluan yang benar-benar mendesak. Banyak sudah kejadian perkawinan usia dini yang mengundang sengsara dengan pelbagai masalah dan kerumitan hidup alam berumahtangga seperti beban kewangan, kesihatan dan pendidikan anak-anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah, *Sahih Bukhari*, (Kaherah: Dar al-Fajri Li at-Turats, 2010M/1431H), Jld.3, hlm. 65.
- Haji Abdul Razak Haji Muhammad, *Feqah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Haji Abdul Majid, 1997).
- Al-Syaukani, *Nailul Authar*, (Al-Maktabah al-Syamilah), Juz 9, h. .480.
- Ibnu Hazm, *al-Muhalla fi Syarh al-Mujalla bi al-Hujaj wa al-Atsar*, Yordania: Bait al-Afkar ad-Duwaliyyah, t.t.).
- Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Al-Maktabah al-Syamilah), Juz 8, h.. 149.
- Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Yordania: Bait al-Afkar ad-Duwaliyyah, t.t.).
- Kamus Dewan Edisi Baru*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989).
- Koentjaraningrat, *Metod-metod Penelitian Masyarakat*, (P.T.Gramedia, 1977).
- Mat Saad Abd. Rahman (Dr), *Undang-Undang Keluarga Islam Aturan Perkahwinan*, (Selangor: Percetakan Zafar Sdn. Bhd, 2006).
- Mohd Zain Salleh, *Islam Di Negeri Kelantan*, Urusetia Penerangan Kerajaan Negeri Kelantan, 1986.
- Muhamad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2007).
- Muhammad Abdul Hamid, *Pedoman Lengkap Fiqh Islam*, (Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, Berlian Publications, 2004), h. 212.
- Muhammad Saifudin, *Syaamil Al-Quran Miracle The Reference*, (Bandung: Sygma Publishing, cetakan pertama , 2010.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6 dan 7*, Cetakan 2, 1981.
- Ustaz Abd. Latif Muda Dan Ustazah Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd, 1997).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, , (Yogyakarta : Penerbit Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid .

KERTAS KERJA/ AKHBAR

Amaluddin Ahmad (Dr), Pakar Pediatrik Komuniti Pusat Pengajian Sains Perubatan USM, 17 April 2007.

Dr, Teo Kok Seng adalah seorang ahli akademik dan menghasilkan buku “*The Peranakan Chinese Of Kelantan: Culture, Language & Identity Of a Chinese Sub-Community In Malaysia*”.

Zaleha Kamaruddin, *Kawin Bawah Umur* : Galak Belajar v Galak Kawin, *Mingguan Malaysia*, 30 Januari 2011.

Zaleha Kamaruddin, Prof. Datuk (Dr), *Pernikahan Dusia Dini Dari Perspektif Syarak, Kertas Kerja*, Seminar Kebangsaan Undang-Undang Keluarga Islam Bertajuk Nikah Usia Dini: Patut Atau Tidak? Anjuran Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia dan Persatuan Pegawai Syariah Malaysia. 10 Februari 2011.

Sinar Harian, 29 Februari 2010.

“Cinta Aur Dengan Tebing”, *Majalah Qiadah*, Perbadanan Menteri Besar Kelantan, Kota Bharu, Safar 1430 H.

Kajian Hubungan Etnik oleh sekumpulan pelajar tahun dua Universiti Sains Malaysia (USM), 17 April 2007.

Rancangan Struktur Negeri Kelantan 2020, Jabatan Perancangan Bandar dan Desa Semenanjung Malaysia, Kuala Lumpur, 2006, h. 2-7.

Memasuki Gerbang Perkawinan, Jawatankuasa Teknikal, (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia 1997). h. 18.

RESPONDEN YANG DIWAWANCARA

Abu Bakar bin Abdullah Kutty (Ketua Pendaftar), *Wawancara*, Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan, 8 Disember 2010.

Aminah binti Khalilullah, *wawancara* di rumahnya di Kampung Sentosa, Bachok, Kelantan pada 15 Januari 2012, jam 12.00 tengahari.

Azura, *wawancara* di rumahnya, Kg Pauh Sembilan, berjiran dengan rumah penulis, 14 Januari 2012, 11 pagi.

Hjh Hasnah Hj Mohamad, *wawancara* di rumahnya, Kg Nipah Bachok Kelantan, tanggal 12 Oktober 2011, Jam 3 petang.

Hassan bin Mustafa (Imam merangkap Jurunikah Bertauliah Mukim Pengkalan Cengal, Bachok), *Wawancara*, Masjid Mukim Pengkalan Cengal, Bachok, 3 Januari 2011.

Mohamad Noor bin Muhamad (Imam merangkap Jurunikah Bertauliah Mukim Badak, Bachok), *Wawancara*, Masjid Mukim Badak, Bachok, 22 Januari 2011.

Mohd Saufi, wawancara dirumahnya, 14 Jan 2012 Jam 10 pagi,

Nik Nur Idayu binti Nik Abdul Aziz, *wawancara* di rumahnya di Kampung Kemayan, Bachok, Kelantan pada 15 Januari 2012 jam 8.30 malam.

Siti Munirah binti Muhammad, *wawancara* di rumahnya di Kampung Kubang Telaga, Gunung, Bachok, Kelantan pada 15 Januari 2012, jam 3.00 petang.

Wan Muhammad Hafiz bin Che Muhamad Khabali (Penolong Pegawai Syariah), *Wawancara*, Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kelantan, 4 November 2011.

Wok binti Abdullah, wawancara di rumahnya di Kampung Telok, Bachok, Kelantan pada 16 Januari 2012, jam 9.00 pagi.

STATUT

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 2002.

FAIL-FAIL DAN BAHAN-BAHAN DEPARTMENT

Fail Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kes No. 03009-050-0409-2009.

Fail Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kes No. 03009-050-0260-2009.

Fail Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kes No. 03009-050-0409-2009.

Fail Mahkamah Rendah Syariah Bachok, Kes No. 03009-050-0384-2009.

Sumber Data: Fail Meja Penolong Pendaftar.

Bahagian Pentadbiran Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan, *Sejarah Penubuhan Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kelantan*.

LAMAN SESAWANG (WEB SITE)

Peguamsyariemalaysia.blogspot.com, 19 Febuari 2011.

[http://ms.wikipedia.org/wiki/Kota Bharu](http://ms.wikipedia.org/wiki/Kota_Bharu), Lihat Geografi Di Lampiran.

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Kelantan>, 5 April 2011.

<http://www.washingtonpost.com>(Fish Really May Be Brain Food), 5 April 2011.